

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI PA'GELLU PADA UPACARA
MANGRARA BANUA DI MASYARAKAT TORAJA**



Oleh :

Fatimah Az- Zahrah

1911798011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

SKRIPSI
BENTUK PENYAJIAN TARI PA'GELLU PADA UPACARA
MANGRARA BANUA DI MASYARAKAT TORAJA



Oleh :

Fatimah Az-Zahrah

NIM: 1911798011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengikuti Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Tari

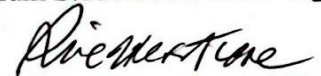
Genap 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI PA'GELLU PADA UPACARA MANGRARA BANUA DI MASYARAKAT TORAJA diajukan oleh Fatimah Az-Zahrah, NIM 1911798011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

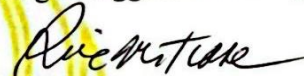
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN. 0006036609

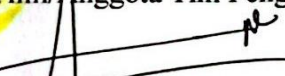
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn.

NIP.19730910200121001/0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA

NIP. 198205032014041001/NIDN. 0003058207

Yogyakarta, 12-06-23
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Yang Menyatakan

Fatimah Az- Zahrah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Bentuk Penyajian Tari Pa’gellu Pada Upacara Mangrara Banua Di Masyarakat Toraja**” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak lika-liku dan persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

2. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Selama Penelitian di Kabupaten Toraja Utara, Ibu Natalia Bondan S.Pd., Bapak Aris Lintong S.Pd., dan Bapak Simon Petrus yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Dosen Wali Dr. Hendro Matono, M.Sn yang membimbing dari awal perkuliahan hingga sekarang
5. Seluruh dosen di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Orang tua tercinta Bapak Aswan dan Ibu Hasbiah, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani
7. Bapak sambung tersayang, Bapak Jalil dan saudara saya Nurfadillah yang juga sangat mendukung dan selalu memberi semangat selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Alm. Nenek Hj. Baraia dan Kakek Paressa yang sangat berperan penting dalam kehidupan, yang sudah merawat saya dari kecil dan menemani selama perjalanan pendidikan saya

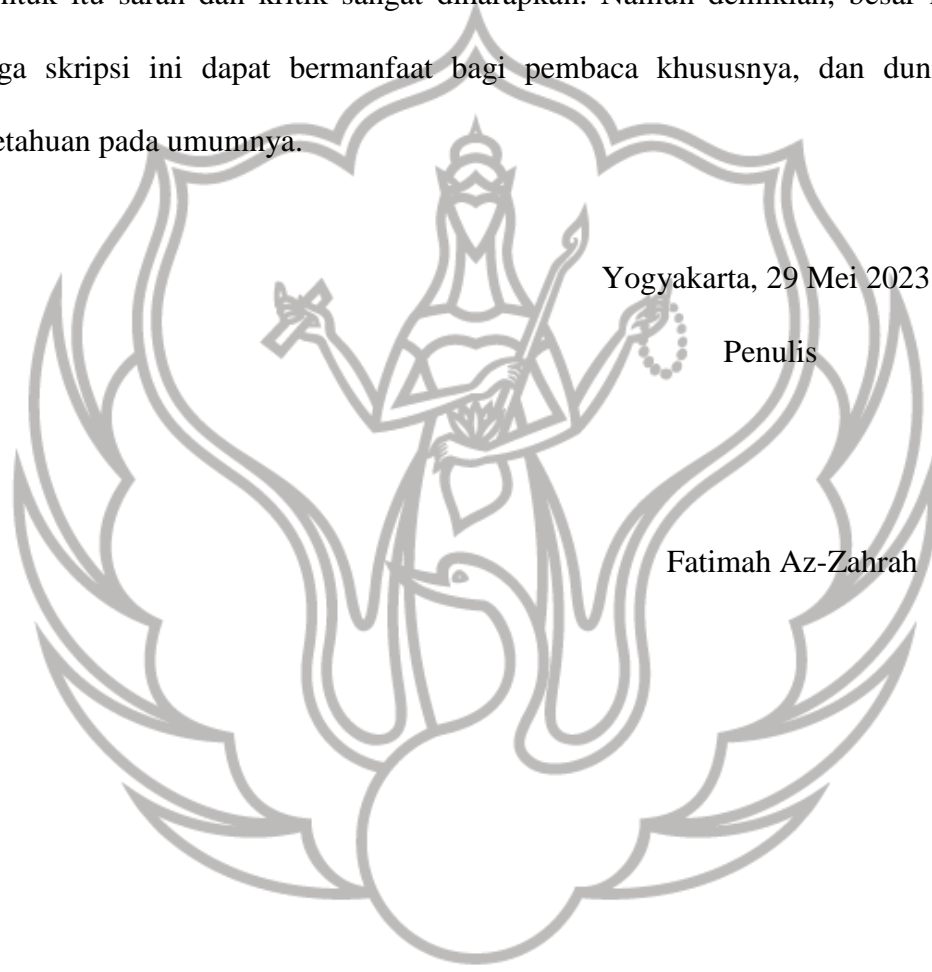
9. Om Salani dan Tante Megawati serta anak-anaknya kak Uni, kak Nita, Qalbi, dan adikku tersayang Alm. Muhammad Siddiq yang juga sangat mendukung pilihan saya
10. Muhammad Iman yang selalu menemani, memberi semangat dan membantu selama pengerjaan skripsi.
11. Sahabat-sahabat saya Imam Kurnia, Dana Ashari, Nurazizah, Afil K Muakbar yang sudah menjadi keluarga dan saudara di perantauan
12. Sanggar Seni Budaya Turiolo Kajang, tempat pertama kali belajar menari dan menjadi sumber inspirasi bisa kuliah di ISI Yogyakarta
13. Cikap (Alhijratul dan Ekki), Mamantiak House (Fani, Nurce, Intan dan Poppy), Mataras dan Ikami Sul-Sel yang selalu bersama dari awal kuliah sampai sekarang
14. Terima kasih seluruh teman di Kelas A Jurusan Tari ISI Yogyakarta angkatan 2019 yang telah memberikan keceriaan di masa kuliah saya.
15. Serta keluarga, kerabat dan teman-teman yang mensupport saya baik moral dan materi yang tidak bisa saya sebutkan dalam tulisan ini, kalian luar biasa.
16. *Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting*

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Penulis

Fatimah Az-Zahrah



**BENTUK PENYAJIAN TARI PA'GELLU PADA UPACARA MANGRARA
BANUA DI MASYARAKAT TORAJA**

Oleh:
Fatimah Az- Zahrah
NIM: 1911798011

RINGKASAN

Tari *Pa'gellu* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Toraja Sulawesi selatan yang memiliki fungsi sebagai hiburan sekaligus memeriahkan upacara adat *Rambu Tuka*. Upacara *Rambu Tuka* merupakan upacara keselamatan dan kehidupan sekaligus pengucapan rasa syukur yang sifatnya sukacita dan riang gembira dan salah satu upacara *Rambu Tuka* yang selalu dimeriahkan dengan tari *Pa'gellu* ialah upacara *Mangrara Banua*. Upacara *Mangrara Banua* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Toraja sebagai selamat atas selesainya pembuatan *banua barung-barung* atau *tongkonan*. Dalam acara ini biasanya digelar oleh satu rumpun atau silsilah keluarga yang digelar dengan meriah.

Untuk memecahkan masalah, peneliti mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengemukakan mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Buku ini menjelaskan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Sedangkan pemahaman kontekstual dipaparkan sebagai kajian ilmu yang bersifat humaniora

Aspek yang terdapat dalam pertunjukan tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* di Masyarakat Toraja tampak pada pelaku, gerak tari, properti, iringan, kostum, tempat pertunjukan, dan rias busana yang saling mendukung satu sama lain sebagai penggambaran masyarakat Toraja dalam menjalankan adat istiadat mereka. Bentuk pertunjukan tari *Pa'gellu* pada upacara *mangrara banua* di masyarakat Toraja ialah tari kelompok yang dibawakan oleh gadis yang telah beranjak dewasa dalam jumlah ganjil, bisa 3, 5, 7, atau 9 dengan menampilkan 12 macam gerakan diantaranya *gellu' siman dipabunga'*, *pa'gellu' tua*, *pa'dena'dena'*, *pa'langkan-langkan*, *panggirik tangtarru'*, *pa'unnorong*, *pa'kakabale*, *pangra'pak pentallun*, *passiri*, *pa'tulekken*, *pangrampanan*, dan *pa'passakke*.

Kata Kunci : Tari *Pa'gellu*, Upacara *Mangrara Banua*, Toraja

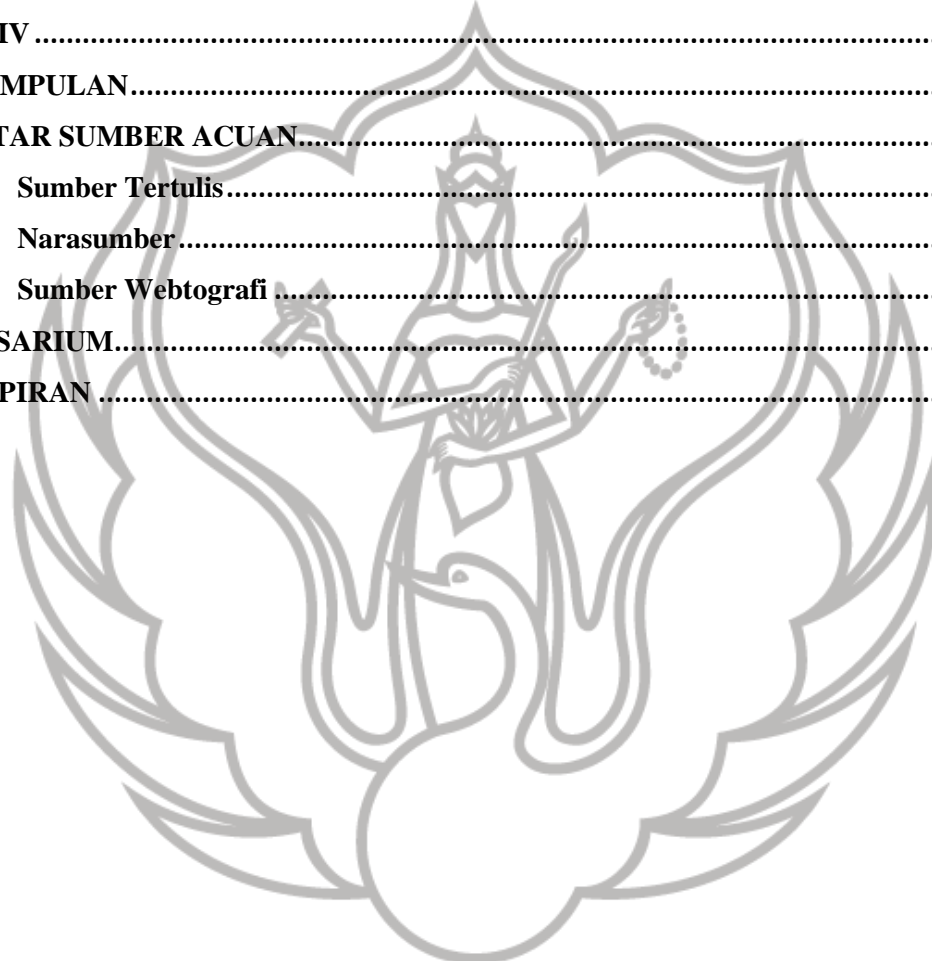
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Pendekatan Penelitian	6
G. Metode Penelitian	10
H. Teknik Analisis Data	13
I. Tahap Penyusunan Laporan	13
BAB II	15
GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN TORAJA	15
A. Letak Geografis	15
B. Sejarah Toraja	18
C. Aspek Sosial Masyarakat Toraja	21
1. Pendidikan	21
2. Pola Perkampungan	22
3. Mata Pencarian	22

4. Sistem Kekerabatan	23
5. Sistem Kemasyarakatan	25
D. Aspek Kultural Masyarakat Toraja.....	26
1. Agama dan Kepercayaan.....	26
2. Bahasa	28
3. Adat Istiadat	29
a. Upacara <i>Rambu Solo</i> '	30
Merupakan upacara kematian yang terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni :.....	30
1). <i>Ma'sili</i> '	30
2). <i>Dipasangbongi</i>	30
3). <i>Dibatang</i> atau <i>Didoya Tedong</i>	30
4.) Upacara <i>Rapasan</i>	31
5). <i>Ma'pasilaga Tedong</i>	31
6). <i>Ma' Tinggoro Tedong</i>	32
7). <i>Ma'nene</i>	32
b. Upacara <i>Rambu Tuka</i>	33
1). <i>Kapuran Pangan</i>	33
2). <i>Piong Salampa</i>	33
3). <i>Ma'pallin</i>	33
4). <i>Ma'tadoran</i>	34
5). <i>Ma'pakande</i>	34
6). <i>Ma'pakande Deata Diong Padang</i>	34
7). <i>Massura'Tallang</i>	34
8). <i>Merok dan Mangrara Banua</i>	35
9). <i>Ma'bua</i> '	35
4. Kesenian	35
a. Seni Tari	35
1). Tari <i>Ma'randing</i>	36
2). <i>Tarian Ma'katia</i>	36

3).	Tari <i>Ma'dandan</i>	37
4).	Tarian <i>Manganda'</i>	37
5).	Tarian <i>Ma'bugi</i>	37
6).	Tari <i>Manimbong</i>	38
b.	Seni Musik.....	38
1).	<i>Pa'suling</i>	38
2).	<i>Pa'pelle</i>	39
3).	<i>Pa'pompang</i>	39
4).	<i>Pa'karombi</i>	39
5).	<i>Pa'tulali'</i>	39
6).	<i>Pa'geso'geso'</i>	39
BAB III	40
BENTUK PENYAJIAN TARI PA'GELLU PADA UPACARA RAMBU TUKA DI MASYARAKAT TORAJA	40
A.	Sejarah Terciptanya Tari <i>Pa'gellu</i>	40
B.	Bentuk Penyajian Tari <i>Pa'gellu</i>	44
1.	Tema	44
2.	Struktur Tari <i>Pa'gellu'</i>	45
3.	Gerak Tari <i>Pa'gellu'</i>	47
4.	Tempat Pertunjukan	59
5.	Waktu Pertunjukan	60
6.	Pola Lantai	61
7.	Pelaku Pertunjukan	66
a.	Penari.....	66
b.	Pemusik	67
c.	Masyarakat	68
8.	Properti	68
9.	Rias dan Busana	69
10.	Iringan	75
C.	Urutan Penyajian Tari <i>Pa'gellu</i> pada Upacara <i>Mangrara Banua</i> di Masyarakat Toraja	79

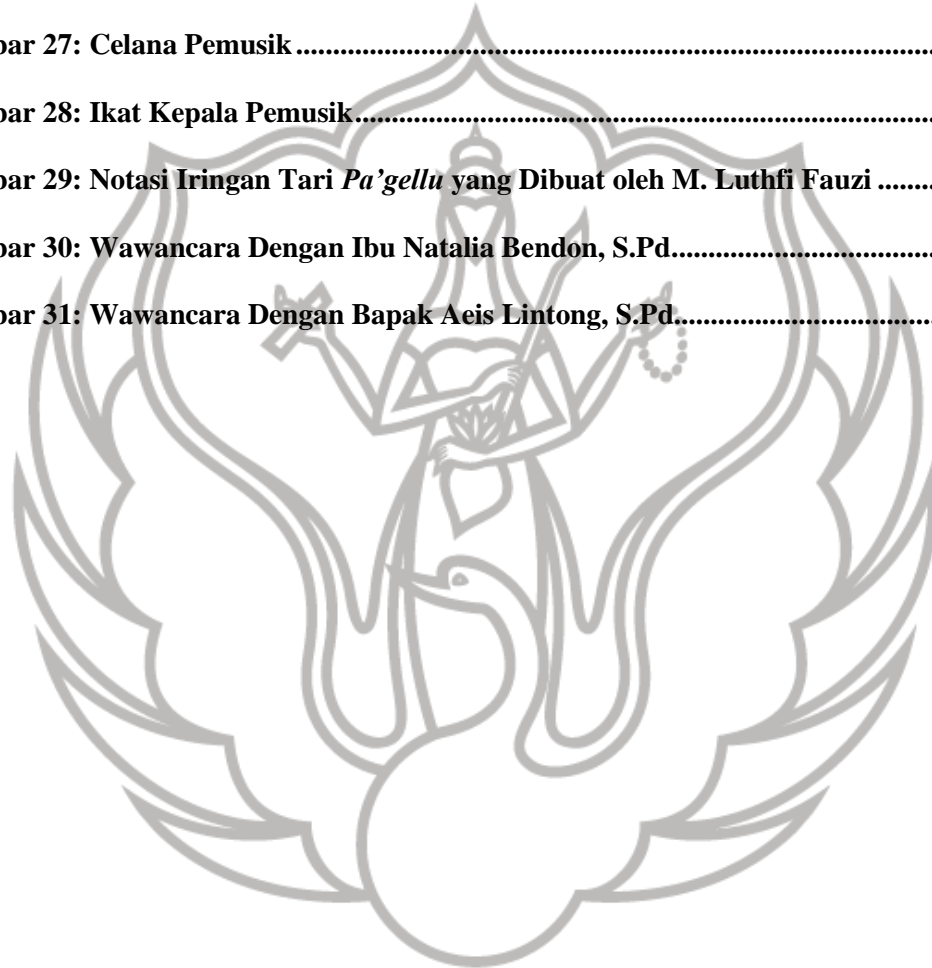
1. Upacara <i>Mangrara Banua</i>	79
2. Bentuk Penyajian Tari <i>Pa'gellu</i> Pada Upacara <i>Mangrara Banua</i>	80
a. Persiapan upacara <i>Mangrara Banua</i>	80
b. Saat Upacara <i>Mangrara Banua</i>	82
c. Selesai Upacara	83
BAB IV	88
KESIMPULAN	88
DAFTAR SUMBER ACUAN	90
A. Sumber Tertulis.....	90
B. Narasumber.....	92
C. Sumber Webtografi	92
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Toraja	16
Gambar 2: Pose Gerak <i>Siman Dipa'bunga'</i>	53
Gambar 3: Pose Gerak <i>Gellu Tua'</i>	54
Gambar 4: Pose Gerak <i>Pa'dena-Dena</i>	54
Gambar 5: Pose Gerak <i>Pa'langkan-Langkan</i>	55
Gambar 6: Pose Gerak <i>Penggirik Tangtaru'</i>	55
Gambar 7: Pose Gerak <i>Pangunnorong</i>	56
Gambar 8: Pose Gerak <i>Pa'ka-Kabale</i>	56
Gambar 9: Pose gerak <i>Pangra'pa' pentallun</i>	57
Gambar 10: Pose Gerak <i>Passiri'</i>	57
Gambar 11: Pose Gerak <i>Pa'tulekken</i>	58
Gambar 12: Pose gerak <i>Pangarampanan</i>	58
Gambar 13: Pose Gerak <i>Gellu' Pasakke</i>	59
Gambar 14: Tempat Pertunjukan.....	60
Gambar 15: Posisi Pengiring Tari.....	69
Gambar 16: Baju <i>Bussuk Siku</i>	70
Gambar 17: Rok Penari	71
Gambar 18: <i>Sa'pi Ulu</i>	71
Gambar 19: <i>Kandaure</i>	72
Gambar 20: <i>Ambero</i>	72
Gambar 21: <i>Rara'</i>	73
Gambar 22: <i>Manik Ata</i>	73

Gambar 23: <i>Gayang</i>.....	74
Gambar 24: Gelang	74
Gambar 25: Gendrang Toraja.....	76
Gambar 26: Baju Pemusik.....	77
Gambar 27: Celana Pemusik	77
Gambar 28: Ikat Kepala Pemusik.....	78
Gambar 29: Notasi Iringan Tari <i>Pa'gellu</i> yang Dibuat oleh M. Luthfi Fauzi	79
Gambar 30: Wawancara Dengan Ibu Natalia Bendon, S.Pd.....	100
Gambar 31: Wawancara Dengan Bapak Aeis Lintong, S.Pd.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Deskripsi Gerak 49

Tabel 2: Pola Lantai 62





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari adalah gerak yang indah dan ritmis atau dengan perkataan lain, tari adalah tekanan emosi dalam tubuh dan ekspresi jiwa manusia yang diproyeksikan melalui keteraturan gerak tubuh yang ritmis serta indah yang disesuaikan dengan irama iringan musik di dalam suatu ruang dan waktu tertentu.¹ Indonesia memiliki berbagai macam jenis tarian yang unik dan beragam di setiap daerahnya. Seperti halnya di Sulawesi Selatan, selain memiliki jenis tari yang berbeda Sulawesi Selatan juga memiliki suku yang berbeda-beda. Ada 4 suku terbesar dan terkenal di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, suku Mandar, suku Makassar, dan suku Toraja.

Kata Toraja merujuk pada 2 hal, yaitu suku dan daerah administratif. Sebagai suku, maka orang menyebut Toraja, akan tetapi sebagai daerah administratif maka kabupaten ini disebut sebagai Tana Toraja. Mayoritas penduduk Tana Toraja menganut agama Kristen tetapi juga masih ada yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah agama leluhur nenek moyang suku Toraja yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh sejumlah

¹ Munasiah Nadjamuddin, 1982, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Sulawesi Selatan: PT. Bhakti Centra Baru, p. 13.

besar masyarakat Toraja. Pada tahun 1970 *Aluk Todolo* sudah diindungi oleh Negara dan resmi dikategorikan ke dalam agama Hindu.

Aluk Todolo adalah kepercayaan animisme tua, yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup konfusius dan agama Hindu. Oleh karena itu, *Aluk Todolo* merupakan suatu kepercayaan yang bersifat pantheisme yang dinamistik.²

Selain wilayahnya yang administratif, Toraja juga merupakan ikonik pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan salah satu yang terkenal adalah patung Yesus terbesar di dunia yang dibangun di daerah Makale Tana Toraja. Selain itu, upacara adat yang masih dilestarikan juga merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Toraja. Salah satu upacara adat yang sangat terkenal ialah Upacara *Rambu Solo'*. *Rambu solo'* adalah upacara pemakaman adat Toraja sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. *Rambu Solo'* juga bertujuan untuk mengantarkan arwah seseorang yang telah meninggal ke alam roh. Secara harfiah, *Rambu Solo'* diartikan sinar yang arahnya ke bawah. Dengan demikian upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan saat matahari sudah mulai terbenam.³

² https://id.wikipedia.org/wiki/Aluk_Todolo#cite_note-Sejari-1 Diakses pada tanggal 14 November 2022

³ <https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/223535778/mengenal-rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja-dari-prosesi-hingga-biaya?page=all> Diakses pada tanggal 4 Mei 2023

Kebalikan dari upacara *Rambu Solo'* adalah upacara *Rambu Tuka'*. Upacara adat *Rambu Tuka'* atau *Rampek Matallo* merupakan upacara keselamatan dan kehidupan, sekaligus pengucapan rasa syukur yang sifatnya sukacita dan riang gembira. Upacara *Rambu Tuka'* terbagi menjadi beberapa golongan upacara yang dilakukan mulai dari yang terendah sampai tertinggi. Salah satu upacara *Rambu Tuka'* yang sering dimeriahkan dengan tari *Pa'gellu* adalah Upacara *Mangrara Banua*.

Mangrara Banua merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Toraja sebagai selamat atas selesainya pembuatan *banua barung-barung* atau *tongkonan*. Dalam acara ini biasanya digelar oleh satu rumpun atau silsilah keluarga yang digelar dengan meriah. Ada beberapa keunikan dan keistimewaan yang tidak bisa dihilangkan dalam tradisi *Mangrara Banua*, diantaranya adalah persembahan tarian sampai penyembelihan hewan ternak seperti babi dan kerbau.⁴ *Mangrara banua* adalah pesta selamat atas selesainya sebuah rumah adat Toraja. Selesainya sebuah rumah baru ditandai dengan dengan siraman darah babi, sehingga rumah itu boleh digunakan sesuai fungsi adatnya.⁵ Dalam upacara ini akan dipotong banyak babi.

Tongkonan berasal dari kata *tongkon*, yang berarti “duduk”, “menyatakan belasungkawa”. *Tongkonan* juga diartikan ruang, teristimewa rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan

⁴ <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6026069/tradisi-mangrara-banua-toraja-syukuran-rumah-tongkonan-ratusan-babi-dipotong> Diakses Pada tanggal 2 Mei 2023

⁵ Wawancara dengan Simon Petrus, Budayawan Toraja, Pada tanggal 5 Mei 2023.

ritus-ritus adat secara bersama-sama, baik pada acara *Aluk Rambu Tuka* maupun *Aluk Rambu Solo'*. *Tongkonan* bukan hanya sekedar rumah adat, tetapi juga menjadi tempat untuk membicarakan atau menyelenggarakan urusan-urusan adat, tempat memelihara persekutuan kaum kerabat, dan menjadi rumah keluarga besar.

Setelah semua ritus dan ritual selesai dilaksanakan, tari *Pa'gellu'* menjadi salah satu dari beberapa persembahan kesenian yang dipentaskan dalam upacara *Mangrara Banua*. Fungsi tari *Pa'gellu* dalam upacara *Mangrara Banua* adalah untuk menghibur sekaligus untuk memeriahkan upacara *Mangrara Banua* itu sendiri. *Pa'gellu* atau *ma'gellu'* dalam bahasa setempat berarti “menari-nari dengan riang gembira sambil tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lenggak lenggok”. Hal ini berarti tari *Pa'gellu* dilakukan dengan maksud untuk menghibur hati penonton, ungkapan kegembiraan, dan sukacita. Gerakan-gerakan dasar dari tarian ini adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang berisi spirit, keseimbangan, kesopanan, dan kebersamaan.

Tarian ini dibawakan oleh gadis yang telah beranjak dewasa dalam jumlah ganjil, bisa 3, 5, 7, atau 9. Tari ini menampilkan 12 macam gerakan. Pada zaman penjajahan Belanda, tari *Pa'gellu* mempunyai 3 gerakan pokok yang dilakukan berulang-ulang, yaitu gerak *Pa'dena-dena*, *Pa'kaa-kaa bale*, dan *Pa'tulekken*. Akan tetapi setelah kemerdekaan Republik Indonesia

gerakan tari bertambah menjadi 12 macam gerakan. Selain itu ada satu hal yang menarik dan wajib untuk dilakukan dalam tarian ini yaitu *Ma'toding* atau kewajiban memberikan sejumlah uang kepada penari yang diletakkan dan disimpan pada aksesoris kepala penari (*Sa'pi'*).

Keindahan penyajian tari *Pa'gellu'* terletak pada goyangan-goyangan badan dan tangan yang bergoyang dengan gemulai. Hal ini didukung pula oleh pesona fisik dari seorang penari *Pa'gellu'*. Meskipun hal ini juga sangat bergantung pada keluwesan dari penari itu sendiri, bagaimana mereka menginterpretasi dan menyajikan goyongannya sehingga menarik minat dan penghayatan dari penikmat tari. Tak lupa juga senyum yang terus mengembang di wajah para penari menunjukkan rasa gembira mereka ketika menari.⁶

Pada pertunjukan tari *Pagellu* terdapat juga babak dimana salah satu penari naik ke atas *gendrang* yang ditabuh oleh 4 penabuh. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari ini adalah *gendrang* khas Toraja. Cara memainkan *gendrang* ini dengan dipukul. Satu orang penabuh *gendrang* menggunakan dua alat pukul, sedangkan tiga orang penabuh yang lain menggunakan satu alat pukul.

Dari keunikan bentuk pertunjukan tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tari

⁶ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/perkembangan-kesenian-tradisional-tari-pagellu/> Diakses Pada tanggal 16 November 2022

Pa'gellu pada upacara *Mangara Banua* di masyarakat Toraja, agar lebih banyak orang yang mengetahui bentuk tari *Pa'gellu*, dan tari ini tetap menjadi salah satu tarian yang selalu memeriahkan upacara-upacara *Rambu Tuka'* khususnya pada upacara *Mangrara Banua*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada tari *Pa'gellu'* di Toraja dengan rumusan masalahnya adalah: Bagaimana bentuk penyajian tari *Pa'gellu'* pada upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja?

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks dan konteks. Untuk memecahkan masalah peneliti mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengemukakan mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Buku ini menjelaskan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya.⁷ Sedangkan pemahaman konstektual dipaparkan sebagai kajian ilmu yang bersifat

⁷ Y, Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 23

humaniora, yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial-budaya, dan pendekatannya bersifat menyeluruh.⁸

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan sebagai usaha untuk mendokumentasikan dan menginventaris tari *Pa'gellu* sebagai bagian dari upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja
2. Mengetahui bentuk penyajian tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja
3. Sebagai bentuk pendokumentasian tari *Pa'gellu* di Toraja.

F. Tinjauan Pustaka

Munasiah Nadjamuddin dalam bukunya yang berjudul *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* membahas tentang 5 tari tradisional yang ada di

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 97

Sulawesi Selatan, yaitu tari *Pakarena*, tari *Pajaga*, tari *Pattuudu*, tari *Pa'gellu*, dan tari *Pajoge*. Dalam tari tradisional menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragam-ragamnya di samping irama musik yang mengiringinya. Dalam perkembangan tari dari masa ke masa, khususnya di Sulawesi Selatan dikenal bermacam-macam tari tradisional, di mana isi makna dan tujuannya melambangkan falsafah kehidupan. Dengan pesatnya perkembangan tari di Sulawesi Selatan pada saat ini, dengan banyaknya muncul tari kreasi baru, yang jelas dasar seluruh gerakan-gerakannya bersumber dari tari tradisional. Untuk membedakan mana tari tradisional dan yang mana tari kreasi baru di daerah ini, kiranya buku ini menjadi sumbangsih bagi penelitian dan pengembangan seni tari dikemudian hari. Pada penelitian ini, buku ini berguna karena di dalamnya memiliki beberapa penjelasan-penjelasan tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan khususnya penjelasan tentang tari *Pa'gellu*

Theodorus Kobong dalam bukunya yang berjudul *Injil dan Tongkonan* yang membahas tentang pertemuan antara kebudayaan atau keyakinan orang Toraja dengan kekristenan. Kebudayaan atau keyakinan itu ditransformasi menjadi pola hidup yang dikehendaki Allah atas manusia dan mesti terus-menerus dikembangkan dan diamalkan dalam relasi dengan Allah. Orang Toraja tidak bisa hidup tanpa kebudayaannya, keyakinannya, bahkan *Aluk-*

nya. Tetapi, Orang Toraja juga bisa hidup dengan injil sebagai kabar baik yang ia terima. Injil dan *Aluk* tersebut menjadi pandangan hidup yang holistik. Buku ini berguna untuk mengaitkan bentuk penyajian tari *Pa'gellu* dalam upacara *Mangrara Banua*,

Frans B. Palebangan dalam bukunya yang berjudul *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* yang membahas tentang *aluk*, adat, dan adat istiadat yang terpelihara rapi di bumi *Tana Toraja* sejak dahulu hingga sekarang agar seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu yang berkepentingan tidak menggantungkan diri pada mitologi atau para pakar tradisional lisan yang sangat terbatas keterjaminannya. Dalam penelitian ini, buku ini membangun kesadaran penulis sehingga diselipkanlah pesan agar para pembacanya membangun kesadaran betapa besarnya nilai *aluk*, adat, dan adat istiadat orang Toraja di mata dunia, terutama untuk kepentingan penelitian bidang sosiologi dan antropologi.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang membahas tentang pemahaman atau kajian terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk atau teks dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur, teknik, dan gaya secara koreografis beserta aspek keberadaan bentuk tari. Sementara secara kontekstual mengaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain seperti

dengan politik, ekonomi, pariwisata, pendidikan dan sebagainya. Buku ini berfungsi sebagai acuan kajian dalam melakukan analisis yang hubungannya dapat dikaitkan oleh beberapa faktor sehingga membuat penulis lebih disiplin dalam melakukan penelitian dengan konteks secara koreografis, simbolik, dan terstruktur.

Bau Salawati dan A. Padalia dalam bukunya yang berjudul *Dasar Tari Sulawesi Selatan*, yang membahas tentang gerak dasar 4 etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu dasar gerak etnis Bugis dan Makassar, Mandar, dan Toraja. Dalam penelitian, buku ini berfungsi sebagai bahan dasar untuk mengetahui bagaimana gerak-gerak dasar dan perbedaan dari etnis satu dengan yang lainnya, khususnya pada dasar tari *Pa'gellu*

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang berupa data deskriptif. Metode ini melengkapi data menjadi lebih akurat. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menerapkan beberapa cara, agar data yang diperoleh dapat mengungkap permasalahan dari tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa catatan tertulis maupun obrolan secara lisan. Pada penelitian ini

pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari

a. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka yang dilakukan peneliti dengan membaca buku, jurnal, dan hasil penelitian lain untuk rujukan serta mendapat data yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan dokumentasi sendiri untuk mengamati rekaman visual tari *Pa'gellu* untuk melihat dan menggali lagi seperti apa bentuk penyajian tari ini.

Untuk dokumentasi, yang dipakai berupa foto dan video terkait pertunjukan tari *Pa'gellu* dengan menggunakan kamera digital dan beberapa dokumentasi dari narasumber

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati proses latihan maupun pertunjukan tari *Pa'gellu*. Kemudian hasil dari observasi tersebut dijadikan rujukan dalam mengamati dan menganalisis tari *Pa'gellu*. Penulis mengenal tari *Pa'gellu* sejak tahun 2016 saat masih duduk di bangku SMA dan mulai suka dengan kegiatan menari. Saat itu, mulai tertarik pada tari yang ada di Toraja khususnya tari *Pa'gellu*. Mengenal Toraja sudah sangat lama karena juga masih satu provinsi.

Melihat pertunjukan tari *Pa'gellu* sudah sangat sering baik secara langsung maupun melalui video dari *youtube*, selain itu penulis juga pernah menarikan dan mementaskan tari *Pa'gellu* di Institut Indonesia Yogyakarta untuk ujian akhir semester.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini, ada 3 narasumber untuk menjaring beberapa informasi penting dalam penelitian, yaitu:

Aris Lintong S.pd., merupakan lulusan Sendratasik Universitas Negeri Makassar yang kini menjabat sebagai kepala sekolah SMPN 1 Sanggalangi. Beliau juga merupakan salah satu seniman Toraja yang masih aktif sampai sekarang.

Natalia Bondan S.Pd., merupakan pengajar tari dan juga merupakan salah satu penari *Pa'gellu* pada masanya. Beliau juga memiliki sanggar seni yang diberi nama Sanggar Seni *Dao Bulan* yang telah didirikan sejak tahun 2000.

Drs. Simon Petrus M.Hum., selaku budayawan Toraja dan juga merupakan pelaku adat di Toraja. Beliau juga merupakan salah satu dosen di Universitas Indonesia Paulus Makassar.

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan

sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur biasanya muncul ketika ada jawaban narasumber yang spontan dan bisa menjadi bahan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lain.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan data. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian yang ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Dari hasil itu, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan yang penting dan relevan dengan topik.

Beberapa topik yang dapat diinventarisasi dalam penelitian tari *Pa'gellu* di antaranya ialah bahwa tari *Pa'gellu* hanya bisa ditarikan pada upacara kesukacitaan atau upacara *Rambu Tuka*, memiliki 12 motif gerak yang sudah dibakukan dan masing-masing motif gerak yang diciptakan memiliki makna tersendiri.

I. Tahap Penyusunan Laporan

Melakukan penyusunan data secara sistematis guna hasil penelitian dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Penyusunan data-data dari data yang sudah didapat selama proses penelitian dan telah

melalui tahap analisis. Akhirnya disusun dalam pembagian bab yang menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Merupakan gambaran umum kehidupan sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat Toraja. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan kesenian yang ada di Toraja.

BAB III : Membahas bentuk penyajian tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* di masyarakat Toraja yang dilihat dari teks dan konteksnya

BAB IV : Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti

BAB II

GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN TANA TORAJA

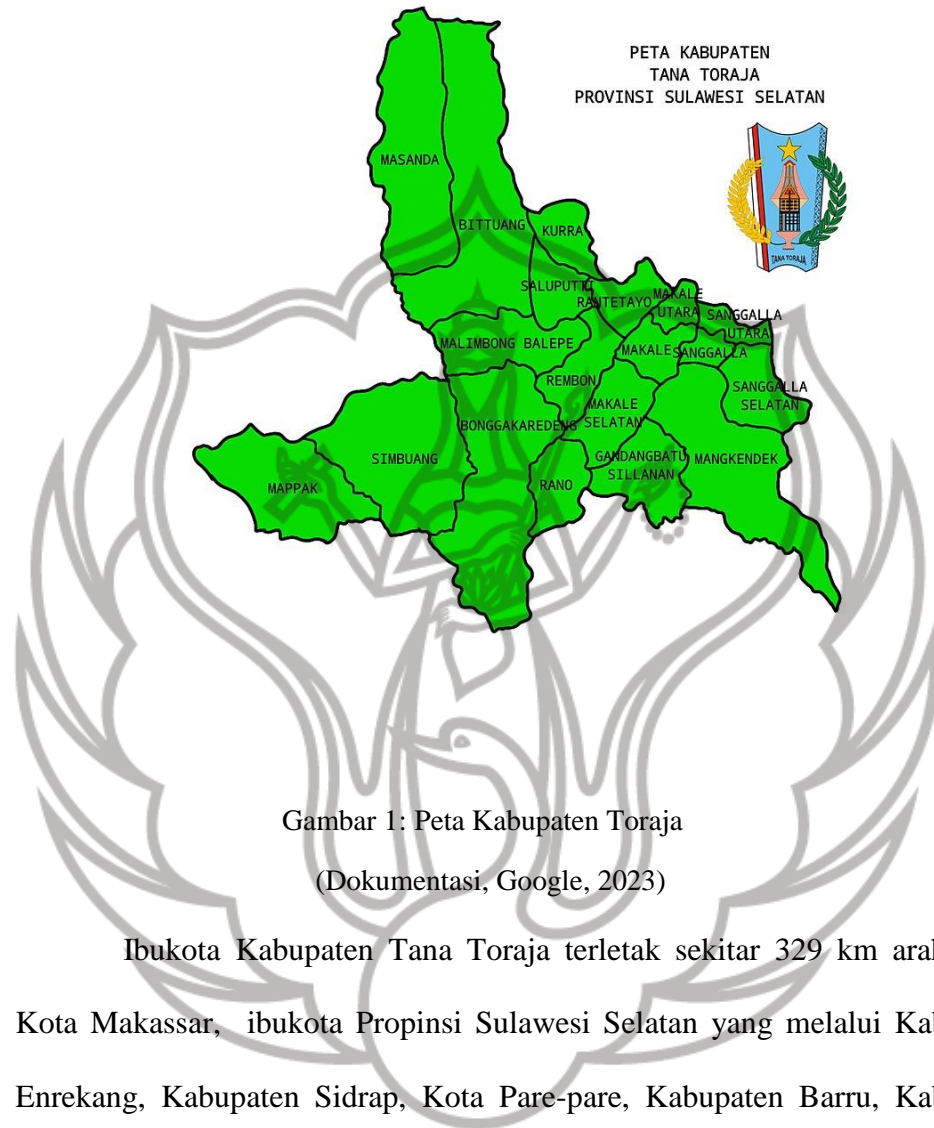
A. Letak Geografis

Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, yang beribukota di Makale. Secara geografis terletak di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan yaitu antara 2°-3° Lintang Selatan dan 119°-120° Bujur Timur, dengan luas wilayah tercatat 2.054,30 km² persegi. Dengan batas-batas, yaitu :

- a. Sebelah utara adalah Kabupaten Toraja Utara dan Propinsi Sulawesi Barat
- b. Sebelah Selatan adalah Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- c. Sebelah Timur adalah Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat adalah Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat.¹

Secara administratif, Kabupaten Tana Toraja meliputi 19 Kecamatan, 112 Desa dan 47 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 221.081 jiwa. Sebagian besar penduduk Kabupaten Tana Toraja beragama Kristen. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual di daerah ini dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama.

¹ <https://sites.google.com/site/torajapunyacerita/geografis-toraja> diakses Pada 27 Februari



Gambar 1: Peta Kabupaten Toraja
(Dokumentasi, Google, 2023)

Ibukota Kabupaten Tana Toraja terletak sekitar 329 km arah Utara Kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Tana Toraja adalah ikon budaya dan pariwisata di Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daya tarik industri pariwisata Indonesia yaitu *Patung Yesus Kristus* di puncak Burake Tana Toraja, Rumah adat *Tongkonan* dan Ukiran Kayunya, dan *Lolai* atau biasa disebut Negeri di atas awan. Hal ini membuat pemerintah Indonesia

mengajukan kawasan wisata di Sulawesi Selatan ini ke UNESCO untuk menjadi situs warisan dunia sejak 2009. Oleh karena itu Tana Toraja merupakan potensi bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi.

Kondisi topografi Kabupaten Tana Toraja merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dengan keadaan lerengnya curam yakni rata-rata kemiringannya di atas 25%. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan sungai dengan ketinggian yang berkisar antara < 300 m – > 2.500 m di atas permukaan laut. Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja berada di Kecamatan Bongkakaradeng, sedangkan bagian tertinggi berada di Kecamatan Bittuang.

Keadaan hidrologi di Kabupaten Tana Toraja dapat diamati dengan adanya air tanah yang bersumber dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan (*run off*) dan sebagian lagi meresap ke bumi dan sampai ke tempat-tempat yang dangkal, serta sebagian lagi mencapai tempat-tempat yang dalam, dimana sering dikategorikan sebagai air tanah.

Pada umumnya jenis air permukaan yang terdapat Kabupaten Tana Toraja berasal dari sungai Saddang yang merupakan salah satu sungai terpanjang yang berada di Sulawesi Selatan serta beberapa sungai-sungai yang mengalir di wilayah tersebut di antaranya sungai Mai'ting, sungai Saluputti, sungai Maulu, sungai Surame, sungai Sarambu yang pada umumnya bersumber

dari mata air pegunungan. Untuk jenis air ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan pertanian, pariwisata (arung jeram) dan rumah tangga, sedangkan untuk air tanah dangkal dapat diperoleh dari sumur gali dengan kedalaman sekitar 10–15 meter dengan kualitas airnya cukup memenuhi syarat-syarat kesehatan. Untuk jenis air ini dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai sumber air untuk keperluan rumah tangga.

B. Sejarah Toraja

Pada mulanya nama *Toraja* diberikan oleh suku Bugis Sidenreng dan orang Luwu. Orang Sidenreng memberi nama daerah ini *To Riaja* yang mengandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Selain nama *To Riaja* ada beberapa budayawan Toraja juga mengatakan bahwa kata Toraja itu berasal dari kata *To Rajang* yang merupakan bahasa Bugis Luwu’. *To* berarti orang, sedangkan *rajang* berarti barat, jadi *To Rajang* artinya adalah “orang yang berdiam di sebelah barat”. Hal ini karena Kerajaan Luwu’ terletak di sebelah Timur Toraja dan Toraja terletak di sebelah barat Kerajaan Luwu’. Pendapat budayawan Toraja ini ada benarnya, karena di dalam syair-syair Toraja serta mantra Toraja banyak menyebut kerajaan Luwu’ sebagai kerajaan Timur dan kerajaan Barat.

Orang yang pertama kali mempergunakan nama Toraja ialah penulis Eropa Y. Kruit dan Andriani karena adanya hubungan antara Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik dengan Negeri-Negeri Bugis atau di luar Tondok Lepongan

Bulan. Nama Toraja ini sebenarnya mulai terdengar luas pada permulaan abad ke-17 yaitu pada waktu Tondok Lepongan Bulan sudah mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, yaitu Kerajaan Bugis Sidenreng, Bone, dan Luwu.²

Di samping dua nama tersebut, ada pula yang berpendapat bahwa nama Toraja berasal dari nama seorang Raja yang berasal dari Rondok Lepongan Bulan, bernama Puang Lakipadada yang datang ke Gowa pada akhir abad ke-13. Menurut sejarah dan mitos, Lakipadada mengatakan bahwa ia pergi mencari kehidupan abadi dan kemudian terdampar di kerajaan Gowa sebagai orang yang tidak ada yang mengetahuai asal usulnya dari mana. Tetapi melihat pada diri Lakipadada ada tanda yang meyakinkan bahwa ia merupakan keturunan raja yang besar.

Asal usul orang Toraja menurut versi Orang Toraja mengatakan bahwa orang Toraja berasal dari nirwana. Mereka diturunkan dalam tiga tahap yakni tahap *To Sama* (tahap 1), tahap *To Makaka* (tahap 2), dan tahap *To Matasak* (tahap 3).

a. *To Sama* merupakan rombongan pertama, yakni *Ambe' Andang* dan istrinya yang diturunkan di negeri *Tiangka' (Sangngalla')*. Mereka lazim disebut *To Pamulungan*. Mereka ini yang mengenal *Tana' Karurung* dan

² L.T. Tangdilintin, 1981, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, p. 2

dinobatkan sebagai *To Sama'* (*digente' mi To Sama'*) karena ketika itu belum mengenal logam besi (*basi*) dan emas (*bulaan*).

- b. *To Makaka* pertama adalah Siambe' Tangdilino' (di Banua Puang Marinding) dan dikenal sebagai penganjur *aluk* (agama). Dia dinobatkan sebagai "*to untaa sukaran aluk, to umbato' -batoranni pati' nna pananda bisara*". Pada zaman itu sudah dikenal besi (*bassi*) sehingga muncullah *tana' bassi*. Dari dua kali pernikahan Siambe' Tandilino, ia dikarunia sembilan anak. Kesembilan anak inilah yang menyebar ke seantero wilayah Tana Toraja sambil menyebarkan *Aluk Todolo*.
- c. *To Matasak* mereka inilah turunan Puang Tamboro Langi' (*to mellao langi', to turun di batara*) di Kandora (Sangngalla') yang menikah dengan Puang Sanda Bilik (*to bu'tui liku, to kombong ri burra-burra*) dari Sapan Deata. Merekalah yang membawa *tana' bulaan*, karena zaman mereka sudah lebih maju.³

Konon manusia yang diturunkan ke Bumi pada saat itu sudah diberikan bekal aturan keagamaan yang disebut *Aluk* yang sampai sekarang masih menjadi budaya dan pandangan hidup masyarakat Toraja.

Hasil penelitian lainnya juga mengatakan bahwa orang Toraja adalah gelombang Proto Melayu yang berasal dari daerah Tongkin, China. Mereka datang dengan membawa peradaban sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bentuk

³ Frans B. Palebangan. 2007. *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*. Rantepao Tana Toraja: PT. Sulo, p.688

tongkonan yang menyerupai perahu China zaman dahulu. Bentuk *tongkonan* bagaikan perahu kerajaan China yang berdinging papan berukir yang menjadi simbol status sosial pemiliknya.⁴

C. Aspek Sosial Masyarakat Toraja

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang pokok dalam menunjang suatu bangsa. Salah satu upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul berawal dari pendidikan yang baik.

Bagi peserta didik di kabupaten Tana Toraja banyak hal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang konkrit salah satunya adalah upacara adat di mana mereka belajar tentang gotong royong dan adat serta kebudayaan yang ada di kabupaten Tana Toraja.

Dalam tahapan-tahapan pelaksanaan, upacara-upacara adat Toraja merupakan peristiwa yang mengandung banyak nilai dan makna. Kegiatan dalam kaitannya dengan adat istiadat sangat sulit dilepaskan dari kehidupan sosial daerah Tana Toraja. Dalam budaya Toraja dikenal dengan *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.

Upacara *Rambu tuka'* berkaitan dengan upacara suka cita entah itu acara syukuran atau pernikahan, yang perayaannya tidak pernah lepas untuk mempertunjukkan Tari *Pagellu*. *Pagellu* dalam acara *rambu tuka'* sudah tidak

⁴ Frans B. Palebangan. 2007. *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*. Rantepao Tana Toraja: PT. Sulo, p.98

asing lagi untuk ditampilkan karena merupakan salah satu rangkaian dari acara suka cita itu sendiri.

2. Pola Perkampungan

Suku Toraja yang tinggal di daerah dataran tinggi, dikenali berdasarkan desa mereka, dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama. Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan di antara desa-desa, ada banyak keragaman dalam dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktik ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi. "Toraja" (dari bahasa pesisir *to*, yang berarti orang, dan *Riaja*, dataran tinggi) pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi.

Jarak kota Makassar menuju kota Rantepao ibukota kabupaten Tana Toraja sekitar 320 km. Untuk menuju Tana Toraja dari kota Makassar dapat ditempuh dengan jalur darat dan jalur udara. Jalur darat umumnya memakan waktu sekitar 8–9 jam perjalanan, dan dapat menggunakan bus atau mobil pribadi.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat ini pada dasarnya ialah bercocok tanam padi di sawah dan sedikit di ladang. Selain padi mereka juga menanam jagung, sayur-sayuran, singkong, ubi jalar, kopi, cengkeh, kelapa, dan markisa. Pada masa lalu, daerah Tana Toraja terkenal sebagai penghasil kopi yang bagus. Peternakan khususnya kerbau dan babi yang diperlukan untuk

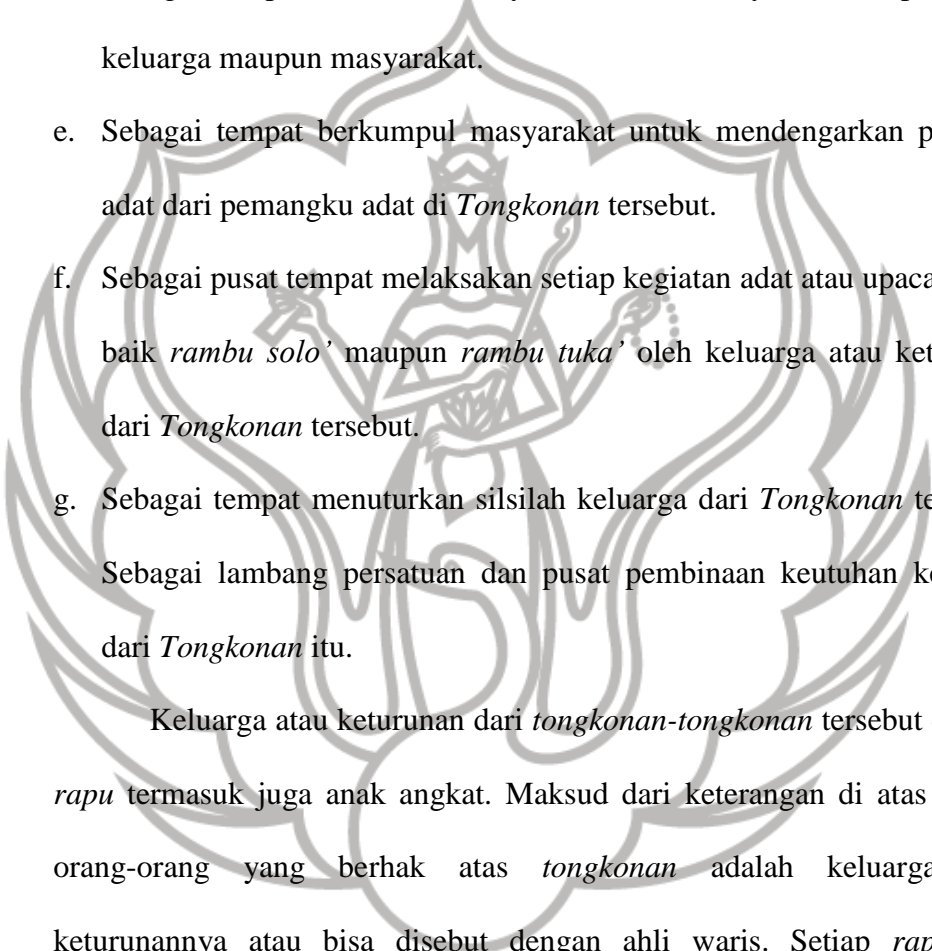
melengkapi upacara-upacara keagamaan mereka, untuk makanan sehari-hari mereka memelihara ikan di kolam dan beternak ayam dan itik.

4. Sistem Kekerabatan

Dalam masyarakat adat Tana Toraja pada umumnya, ada 2 dua pranata yang dapat menggambarkan perwujudan suatu kekerabatan orang Toraja, yaitu *Banua Tongkonan* (rumah adat) dan liang kuburan keluarga. *Banua Tongkonan* adalah rumah adat keluarga Toraja sebagai simbol kekerabatan yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan orang Toraja.

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* adalah tempat duduk mendengarkan perintah dan penjelasan serta duduk menyelesaikan masalah. *Tongkonan* ini mula-mula didirikan oleh *pangala tondok* penguasa, sebagai tempat untuk menjalankan pemerintahan dan tempat membuat peraturan-peraturannya. Akan tetapi perkembangan jaman maka *bulo dia'pa'* atau rakyat biasa juga mendirikan *banua tongkonan* yang dahulunya rumah mereka tidak disebut *tongkonan*, tetapi hanya disebut *banua* rumah. Menurut para pemuka adat, *banua tongkonan* rumah adat ini mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Sebagai lambang kebesaran dan tempat sumber kekuasaan dan peraturan pemerintahan adat.
- b. Sebagai istana atau tempat tinggal.

- 
- c. Sebagai tempat menyimpan dan membina warisan keluarga *mana* baik warisan berupa hak dan kekuasaan maupun warisan berupa harta pusaka.
 - d. Sebagai tempat duduk bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan keluarga maupun masyarakat.
 - e. Sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk mendengarkan perintah adat dari pemangku adat di *Tongkonan* tersebut.
 - f. Sebagai pusat tempat melaksanakan setiap kegiatan adat atau upacara adat baik *rambu solo* maupun *rambu tuka* oleh keluarga atau keturunan dari *Tongkonan* tersebut.
 - g. Sebagai tempat menuturkan silsilah keluarga dari *Tongkonan* tersebut. Sebagai lambang persatuan dan pusat pembinaan keutuhan keluarga dari *Tongkonan* itu.

Keluarga atau keturunan dari *tongkonan-tongkonan* tersebut disebut *rapu* termasuk juga anak angkat. Maksud dari keterangan di atas adalah orang-orang yang berhak atas *tongkonan* adalah keluarga atau keturunannya atau bisa disebut dengan ahli waris. Setiap *rapu* dari *Tongkonan* mempunyai kewajiban untuk tetap mengabdikan kepada *Tongkonannya*, baik *Tongkonan* dari pihak ibu maupun *Tongkonan* dari pihak ayah. Jadi, baik ayah maupun ibu biasanya mempunyai *tongkonan* dari nenek moyangnya. Sebagai ahli waris atau *rapu* mempunyai

kewajiban untuk menjaga *tongkonan* dari pihak ayah atau pihak ibu. Pengabdian orang Toraja terhadap *Tongkonannya* diwujudkan dalam bentuk *mangngiu'* artinya tetap memberikan bantuan dan sumbangan sesuai dengan kemampuan orang Toraja dalam memelihara atau memperbaiki dan juga membangun kembali *Tongkonan*

5. Sistem Kemasyarakatan

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial yaitu: bangsawan, orang biasa, dan budak (perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda). Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Sikap merendahkan dari Bangsawan terhadap rakyat jelata masih dipertahankan hingga saat ini karena alasan martabat keluarga.

Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di *tongkonan*, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat *tongkonan* milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja, tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka.

Ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status sosial seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.

Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Kadang-kadang orang Toraja menjadi budak karena terjerat hutang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat perang, dan perdagangan budak umum dilakukan. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak. Budak tidak diperbolehkan memakai perunggu atau emas, makan dari piring yang sama dengan tuan mereka, atau berhubungan seksual dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran tersebut yaitu hukuman mati.

D. Aspek Kultural Masyarakat Toraja

1. Agama dan Kepercayaan

Saat ini, mayoritas orang Toraja telah menganut agama Kristen, yang sebagian besar ialah Protestan. Gereja Toraja, adalah salah satu gereja Protestan untuk orang Toraja, yang ibadahnya menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, dan kantor pusatnya berada di Rantepao, Toraja Utara. Dua kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai kawasan dominan orang Toraja, yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, dan kedua kabupaten ini penduduknya mayoritas orang Toraja dan mayoritas beragama

Kristen. Selain itu, beberapa kawasan atau kecamatan di Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Makassar, juga banyak orang Toraja.

Namun, sebelum mengenal Kristen, sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk*, atau "jalan" (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (surga), dunia manusia (bumi), dan dunia bawah.

Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewa gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewa pengobatan), dan lainnya.

Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut *to minaa* (seorang pendeta *aluk*). *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan

kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya. Ketika ada para misionaris dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya, ritual kematian masih sering dilakukan hingga saat ini, tetapi ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan.

2. Bahasa

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan *Sa'dan* Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja.

Ragam bahasa di Toraja antara lain Kalumpang, Mamasa, Tae', Talondo', Toala', dan Toraja-Sa'dan, termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa

dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan norma norma tradisional yang diakui dan dipatuhi oleh para anggota masyarakat secara turun temurun pada suatu daerah yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan Toraja, ada banyak budaya yang masih mereka lakukan dari zaman dahulu hingga sekarang karena sudah dipercayai sebagai sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan ataupun dihilangkan.

Adat juga merupakan suatu hal yang sah dan dijadikan pegangan hidup bagi masyarakatnya. Oleh karenanya, adat menetapkan apa yang diharuskan, apa yang dibenarkan, dan apa yang tidak dibenarkan. Berarti bagi masyarakat tradisional Toraja sulit memisahkan antara *Adat* dan *Aluk* (agama), keduanya sudah mencakup segala aspek kehidupan yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakatnya.

Adat Istiadat yang masih ada dan diyakini oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ada dalam bentuk upacara, yaitu upacara *Rambu Solo'* dan upacara *Rambu Tuka'*.

a. Upacara *Rambu Solo'*

Merupakan upacara kematian yang terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja, yakni :

1). *Ma'sili'*

Upacara *Ma'sili'* merupakan upacara yang paling rendah dalam *Aluk Todolo* diperuntukkan kepada kasta yang paling terendah yaitu kasta *Yana'*. Ketika seseorang bayi meninggal, pada saat itu juga langsung dikubur. Biasanya seekor anjing dan seekor babi dipotong sebagai kurban kedukaan dan diusung bersama mayat ke kuburan.

2). *Dipasangbongi*

Upacara kedukaan yang dilakukan hanya satu hari satu malam. Jika acara dimulai pada hari ini, keesokan harinya sang mendiang akan harus dikubur dengan mengurbankan sejumlah ekor babi dan satu ekor kerbau.

3). *Dibatang* atau *Didoya Tedong*

Upacara pemakaman yang berlaku dengan mengurbankan kerbau lebih dari satu dan setiap hari upacara dikurbankan kerbau yang ditambat pada tiang landasaan dan berlangsung beberapa hari terus menerus. Upacara pemakaman ini hanya diperuntukkan bagi kasta *Tana' Bassi* dan Kasta *Tana' Bulaan*. Upacara ini

masih terbagi menjadi tiga tingkatan masing-masing yaitu *Dipatallungbongi* (upacara yang dilaksanakan 3 hari 3 malam), *Dipalimangbongi* (upacara yang dilaksanakan 5 hari 5 malam), dan *Dipapitungbongi* (upacara yang dilaksanakan 7 hari 7 malam)

4). Upacara *Rapasan*

Rapasan berarti tempat penyimpanan, upacara ini dilakukan 2 kali dengan rentang waktu sekurang-kurangnya 1 tahun dan hanya diperuntukkan kepada kasta *Tana' Bulaan* (kasta tertinggi). Upacara pertama disebut *Aluk Pia* dilaksanakan sekitar *Tongkonan* keluarga yang berduka. Upacara kedua disebut *Rante* dilaksanakan di sebuah lapangan khusus untuk upacara puncak. Dari prosesi pemakaman ini biasanya ditemui berbagai ritual adat yang harus dijalani seperti *Ma'tundan*, *Ma'balun* (membalut jenazah), *Ma'popengkalo alang* (menurunkan jenazah dari *Tongkonan* ke lumbung untuk disemayamkan), dan yang terakhir *Ma'palao* (yakni mengusung jenazah ke tempat peristirahatan terakhir).⁵

5). *Ma'pasilaga Tedong*

Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau) merupakan salah satu tradisi unik dari daerah Toraja. Tradisi ini rutin dilakukan pada saat

⁵ Frans B. Palebangan, 2007, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*, Rantepao Tana Toraja : PT. Sulo, p. 46

upacara pemakaman orang yang sudah meninggal dan dilakukan sesaat sebelum upacara *Rambu Solo'* dimulai.⁶

6). *Ma' Tinggoro Tedong*

Setelah *Ma'pasilaga Tedong*, kerbau-kerbau tersebut akan diarak ke tempat *Ma' Tinggoro Tedong*. *Ma'tinggoro Tedong* merupakan rangkaian dalam upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian) masyarakat suku Toraja. Dalam memperingati kematian salah warga Toraja, salah satu tradisi di dalamnya adalah melaksanakan pemotongan kerbau yang dikenal sebagai acara *Ma' Tinggoro*. *Ma'tinggoro tedong* atau pemotongan kerbau dengan ciri khas masyarakat Toraja, yaitu dengan menebas kerbau dengan parang dan dilakukan hanya dengan sekali tebas.⁷

7). *Ma'nene*

Tradisi *Ma'nene* juga merupakan ritual adat di Tana Toraja yang terkait dengan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. *Ma'nene* adalah ritual adat suku Toraja di mana jenazah para leluhur dibersihkan serta digantikan pakaiannya. Bagi masyarakat Toraja, *Ma'nene* merupakan wujud dari pentingnya mengingat leluhur dan menjaga hubungan kekeluargaan. Selain itu, melalui ritual ini diyakini dengan memperlakukan jenazah

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Mapasilaga_tedong Diakses Pada tanggal 5 Mei 2023

⁷ <https://www.berakhirpekan.com/2020/12/matinggoro-tedong-adat-toraja-dalam.html>

Diakses Pada tanggal 5 Mei 2023

dengan baik maka kehadiran para leluhur akan menimbulkan dampak positif bagi keluarga yang masih hidup.

b. Upacara *Rambu Tuka*

Merupakan upacara kesukacitaan, upacara pengucapan syukur dan keselamatan yang masih ada dan diyakini oleh masyarakat Toraja, beberapa di antaranya terbagi mulai dari upacara terendah sampai yang tertinggi :

1). *Kapuran Pangan*

Suatu upacara *Rambu Tuka* yang hanya menyajikan sirih pinang sambil menghajikan sesuatu yang diinginkan.

2). *Piong Salampa*

Piong Salampa dilakukan dengan cara menyajikan satu batang lemang bambu lalu disimpan di persimpangan jalan dengan maksud untuk memberikan tanda bahwa waktu dekat akan diadakan kurban-kurban persembahan.

3). *Ma'pallin*

Acara persembahan dengan mengurbankan seekor ayam yang bermaksud manusia mengakui semua ketidaksempurnaan dan kekurangan-kekurangannya.

4). *Ma'tadoran*

Ma'tadoran merupakan acara persembahan dengan mengurbankan seekor ayam atau seekor babi tergantung yang ditujukan kepada *Deata-deata* terutama *deata* yang menguasai tempat dikurbankannya hewan tersebut.

5). *Ma'pakande*

Ma'pakande merupakan upacara yang dilakukan di atas rumah *Tongkonan* dengan mempersembahkan satu ekor babi yang tujuannya memohon berkat atau mensyukuri kehidupan dari pemelihara.

6). *Ma'pakande Deata Diong Padang*

Merupakan upacara yang diadakan di halaman *Tongkonan* mengurbankan satu ekor babi atau lebih dengan tujuan memohon kepada sang pemelihara atau *Deata* agar memberkati seluruh tempat termasuk rumah *Tongkonan* tempat manusia merencanakan dan mengusahkan kurban-kurban persembahan selanjutnya.

7). *Massura'Tallang*

Upacara ini dilakukan setelah rangkaian upacara terendah di atas. Upacara *Massura' Tallang* merupakan upacara persembahan yang bisa dibbilang sudah termasuk persembahan tinggi, mengurbankan beberapa ekor babi yang sebagian untuk dipersembahkan dan sebagiannya lagi untuk dibagikan kepada masyarakat menurut adat.

8). *Merok* dan *Mangrara Banua*

Merok merupakan upacara pemujaan yang tinggi kepada *Puang Matua* dengan mengurbankan persembahan kerbau, babi, dan ayam. Nama *Puang Matua* menjadi yang selalu menjadi pokok ungkapan dalam pembacaan mantra dan do'a. *Merok* sama dengan *Mangrara banua*, yang membedakan adalah jika dalam persembahan *merok* mengurbankan kerbau, sedangkan *Mangrara Banua* persembahannya mengurbankan ratusan babi. Dua upacara ini merupakan upacara ungkapan syukur selesainya rumah *Tongkonan* dibangun.

9). *Ma'bu'a'*

Ma'bu'a' adalah upacara paling tinggi dalam *Aluk Todolo* yang tidak dapat langsung dilaksanakan sebelum menyelesaikan upacara yang terbengkalai dari keluarga maupun daerah yang menghajatkan upacara *Ma'bu'a'*.

Ma'bu'a' merupakan upacara ungkapan syukur dari seluruh keberkatan hewan ternak, tanaman-tanaman, dan pembangunan rumah *Tongkonan*.

4. Kesenian

a. Seni Tari

Suku Toraja melakukan tarian dalam beberapa acara, kebanyakan dalam upacara penguburan. Mereka menari untuk menunjukkan rasa

dukacita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati arwah almarhum karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat. Pertama-tama, sekelompok pria membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu sepanjang malam untuk menghormati almarhum. Ritual ini disebut *Ma'badong*. Ritual tersebut dianggap sebagai komponen terpenting dalam upacara pemakaman. Pada hari kedua pemakaman, dilakukan tarian prajurit.

Ada beberapa tarian yang populer di kalangan masyarakat Toraja di antaranya sebagai berikut :

1). Tari *Ma'randing*

Tari *Ma'randing* ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Beberapa orang pria melakukan tarian dengan pedang, perisai besar dari kulit kerbau, helm tanduk kerbau, dan berbagai ornamen lainnya. mengawali prosesi ketika jenazah dibawa dari lumbung padi menuju *rante*, tempat upacara pemakaman.

2). *Tarian Ma'katia*

Ma' Katia merupakan tarian duka untuk menyambut tamu pada upacara pemakaman golongan bangsawan yang ditarikan oleh perempuan Toraja. Penari berpakaian adat dengan topi atau *sa'pi* yang berbentuk seperti rumah adat Toraja. Tarian ini hanya dipakai jika yang meninggal adalah seorang perempuan.

Gerakan-gerakan tarian ini melambangkan kedukaan yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Dan musik yang digunakan menambah sakral keadaan pada saat tarian ini dilakukan.

3). Tari *Ma'dandan*

Tari *Ma'Dandan* adalah tarian yang dilakukan oleh para wanita yang berpakaian adat, di mana dari masing-masing penari memegang tongkat dan melantunkan syair-syair khusus dari tarian tersebut. Mereka bergerak lemah gemulai menggoyangkan tongkat mengikuti irama tari dan nyanyian.

4). Tarian *Manganda'*

Tarian ini ditampilkan pada ritual *Ma'Bua'*. Seperti di masyarakat agraris lainnya, suku Toraja bernyanyi dan menari selama musim panen.

Tari *Manganda'* adalah tari peninggalan nenek moyang Toraja yang berasal dari kata *nondo-nondo* atau loncat-loncat. Tarian ini dilakukan oleh laki-laki yang menggunakan hiasan kepala tanduk kerbau berhias koin yang melambangkan kekayaan.

5). Tarian *Ma'bugi*

Ma'bugi' adalah salah satu upacara adat Toraja yang terdiri atas prosesi tarian/nyanyian yang dilaksanakan dalam acara *Rambu Tuka'* (ucapan syukur). Sepintas, nyanyian yang diserukan dalam upacara

ini kedengaran seperti *Ma'badong* (nyanyian kesedihan atau belasungkawa di upacara kematian), tetapi yang membedakan adalah syair-syairnya yang merupakan syair ucapan syukur atau kebahagiaan.

6). Tari *Manimbong*

Tari *Manimbong* adalah tarian tradisional dari suku Toraja, Sulawesi Selatan. Tarian ini hanya ditampilkan pada upacara adat *Rambu Tuka'* atau upacara adat syukuran oleh masyarakat Toraja.

Tarian ini juga dianggap sebagai suatu ibadah oleh masyarakat suku Toraja. Hal tersebut karena menurut kepercayaan suku Toraja, tarian ini merupakan doa-doa pengucap syukur. Tari *Manimbong* dilakukan oleh 20 hingga 30 orang yang semuanya merupakan penari pria.

b. Seni Musik

1). *Pa'suling*

Passuling merupakan hiburan atau pengiring lagu yang khusus dimainkan ketika acara duka. *Passuling* ini dimainkan oleh laki-laki dan diiringi nyanyian oleh seorang atau dua orang wanita untuk mengiringi lantunan lagu duka (*pa'marakka*) dalam menyambut keluarga atau kerabat yang menyatakan dukacitanya.

2). *Pa'pelle*

Alat musik ini dibuat dari batang padi dan disambung dengan lilitan daun ijuk muda sehingga menyerupai terompet. Alat musik ini dimainkan ketika waktu panen ataupun acara pembukaan rumah.

3). *Pa'pompang*

Alat musik ini terbuat dari bambu besar. *Pa'pompang* dimainkan oleh banyak orang untuk mengiringi lagu-lagu nasional, lagu daerah Toraja, lagu-lagu gerejawi, atau lagu-lagu daerah tertentu.

4). *Pa'karombi*

Alat musik ini berasal dari benang. Cara memainkannya dengan disentak-sentakan pada bibir sehingga bisa menghasilkan bunyi yang berirama halus.

5). *Pa'tulali'*

Alat musik ini terbuat dari ruas bambu kecil, yang dimainkan dengan cara ditiup sehingga menimbulkan bunyi yang cukup untuk menjadi hiburan.

6). *Pa'geso'geso'*

Alat musik ini terbuat dari kayu dan tempurung kelapa, cara memainkannya yaitu dengan cara digesek yang terbuat dari bilah bambu dan tali sehingga bisa menimbulkan suara yang khas.

BAB III

BENTUK PENYAJIAN TARI *PA'GELLU* PADA UPACARA *RAMBU TUKA* DI MASYARAKAT TORAJA

A. Sejarah Terciptanya Tari *Pa'gellu*

Tari *Pa'gellu* sejak zaman dahulu merupakan tarian yang dipertunjukkan untuk acara yang sifatnya suka cita atau upacara *Rambu Tuka* seperti acara *Mangrara Banua*, acara pernikahan, perayaan atas kemenangan suatu perang, dan acara syukuran panen. Tarian ini telah ditarikan sejak sebelum Belanda masuk ke Toraja, meskipun tidak diketahui kapan tepatnya tarian ini diciptakan.

Menurut cerita turun temurun, tari *Pa'gellu* pertama kali dipentaskan di acara pernikahan antara laki laki dan perempuan bersaudara kandung yang sebenarnya tidak diperbolehkan atau diharamkan untuk menikah tetapi karena mereka tetap bersikeras untuk menikah, maka dinikahkanlah.¹ Setelah tari *Pa'gellu* dipentaskan muncullah bencana hujan badai diiringi petir dan gempa. Mitosnya *Tongkonan Rura* dan orang orang yang ikut dalam pesta pernikahan itu tenggelam saat upacara pernikahan masih berlangsung, itulah imbas dari pernikahan yang dilanggar dan memaksakan kehendaknya sendiri.

¹ Wawancara dengan Aris Lintong, di desa Lembang La'bo, Kab. Toraja Utara, Pada tanggal 20 Januari 2023

Pa'gellu atau *ma'gellu'* dalam bahasa Toraja berarti “menari-nari dengan riang gembira sambil tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lenggak lenggok”. Hal ini berarti tari *Pa'gellu* dilakukan dengan maksud untuk menghibur hati penonton, ungkapan kegembiraan, dan sukacita. Gerakan-gerakan dasar dari tarian ini adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang berisi spirit, keseimbangan, kesopanan, dan kebersamaan.

Tari *Pa'gellu* pertama kali dikembangkan di daerah Pangala' yang berlokasi sekitar 45 km sebelah utara kota Rantepao, di area pegunungan. Berdasarkan informasi dari M. Rammang dan A. P. Tiranda, keluarga yang pertama mempertunjukkan tari *Pa'gellu* adalah Nek Datu Bua beberapa ratus tahun yang lalu, beliau adalah perintis tarian ini. Salah satu keturunannya adalah Nek Tumbak, seorang laki-laki yang memiliki perintah yang baik dalam tarian ini. Penari *Pa'gellu* pada zaman dahulu di antaranya Nek Lekke, Nek Sampeall, Nek Takkelangi'. Dahulu tidak ada batasan untuk menarikan tarian ini, baik secara gender maupun umur. Siapa saja bisa menarikan tarian ini, karena dahulunya tarian ini merupakan tarian yang bersifat hiburan. Dengan demikian keturunan mereka saat ini adalah penari-penari yang hebat dari Pangala'.²

Pemujaan dalam kegiatan ini dibuktikan dengan memberi sesajen dan sesembahan berupa hewan babi dan ayam. Pemujaan tersebut merupakan

² Beatrix Bulu, 1989, *Dance In Toraja*, Ujung Pandang: Intisari, p. 22

simbolisasi dari rasa syukur atas nikmat yang telah diterima, terhindar dari penyakit dan marabahaya, atau terkabulnya doa dan pengharapan manusia. Kegiatan ini dinamakan upacara syukuran *rambu tuka*. Upacara *rambu tuka* yang merupakan pengucapan syukur salah satunya upacara *Mangrara Banua* karena merupakan syukuran sekaligus peresmian selesainya rumah *tongkonan* dan upacara ini selalu dimeriahkan pula dengan pementasan tari *Pa'gellu'* sebagai ungkapan suka cita, kegembiraan, dan estetika yang diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan badan dan ayunan tangan yang lemah gemulai.

Mangrara Banua merupakan upacara syukuran atas selesainya rumah *Tongkonan*, yang biasanya dilaksanakan oleh kalangan bangsawan saja. Upacara *Mangrara Banua* terbagi menjadi 2 golongan, ada yang diselenggarakan hanya sehari ada juga yang diselenggarakan 3 hari berturut-turut.

Tari *Pa'gellu'* dulunya dibawakan oleh putri-putri bangsawan dan hanya ditampilkan dalam upacara-upacara yang diadakan oleh kalangan bangsawan saja. Setelah masuknya Belanda di Toraja, yaitu pada awal abad ke-19, tari *Pa'gellu'* mulai dipentaskan secara umum. Pada masa itu, tari *Pa'gellu'* ditampilkan sebagai bagian dari penyambutan para pahlawan yang telah membawa kemenangan bagi masyarakat Toraja.

Bentuk gerakan tari ini awalnya tidak beraturan namun semakin lama mengikuti perkembangan zaman akhirnya tarian ini disusun ke dalam 12

gerakan agar terlihat lebih indah. Adapun ragam tari ini yaitu, *gellu' siman dipabunga'*, *pa'gellu' tua*, *pa'dena'dena'*, *pa'langkan-langkan*, *panggirik tangtarru'*, *pa'unnorong*, *pa'kakabale*, *pangra'pak pentallun*, *passiri*, *pa'tulekken*, *pangrampanan*, dan *pa'passakke*.³

Perkembangan lain ada pada musik iringan. Pada awal munculnya tari, belum ada alat musik *gendrang* sehingga mereka menggunakan lesung sebagai pengiring tarian tersebut. Setelah zaman kemerdekaan, alat musik *gendrang* mulai dikenal dan dimainkan oleh 4 orang pemain musik dengan bagian-bagiannya tersendiri yaitu *mangrepe*, *manga'atongi*, dan *mangindoi*

Pada pementasan tarian ini, ada satu bagian yang menarik dan tidak bisa dilepaskan dari tarian ini karena sudah menjadi ciri khas dari tari *Pa'gellu'* yaitu kegiatan *ma'toding* (memberikan sejumlah uang kepada para penari dengan cara disisipkan di hiasan kepala mereka sebagai penghormatan kepada para penari). Hal ini adalah kegiatan yang wajib dilakukan, yang diawali dari keluarga yang mempunyai hajat memberi uang disusul oleh para tamu undangan dan kerabat sebagai bentuk sukacita mereka dan support mereka untuk para penari. Kegiatan ini merupakan bentuk apresiasi bagi para penari, sekaligus sebagai simbol kekeluargaan.⁴

³ Wawancara dengan Natalia Bendon, di Desa Tagari Tallung Lipu, Kab. Toraja Utara, Pada tanggal 18 Januari 2023

⁴ <https://seringjalan.com/makna-dan-sejarah-tari-ma-gellu/> Diakses Pada tanggal 3 April 2023

B. Bentuk Penyajian Tari *Pa'gellu*

Bentuk penyajian merupakan salah satu hal penting dalam satu pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan suatu karya seni membutuhkan atau memerlukan bentuk penyajian sebagai wadah pengungkapan agar bisa dinikmati oleh para penikmat seni. Bentuk penyajian tari *Pa'gellu* mencakup beberapa komponen yang meliputi tema, struktur tari, gerak, rias, busana, iringan, pola lantai, pelaku pertunjukan, properti, dan tempat pertunjukan.

1. Tema

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang alami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan.⁵ Oleh karena itu, gerak dalam proses penciptaan tari harus selalu berkesinambungan dengan tema yang telah ditentukan.

Tari *Pa'gellu* adalah tari yang berpijak pada ritual keagamaan *Aluk Todolo* yang merupakan simbolisasi rasa syukur atas nikmat yang telah diterima, terhindar dari penyakit dan marabahaya, atau terkabulnya doa dan pengharapan manusia. Upacara pemujaan dikatakan *Aluk Todolo* karena setiap upacara atau membuat kegiatan terlebih dahulu melakukan upacara persaksian dengan sajian kurban persembahan kepada leluhur yang dikatakan *Puang Matua*. *Aluk Todolo* adalah suatu kepercayaan

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Bentuk Tehnik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 10

animisme tua yang rupanya dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu.⁶

Dalam upacara *Mangrara Banua* selalu dimeriahkan dengan pementasan tari *Pa'gellu'* sebagai ungkapan suka cita, kegembiraan, dan estetika yang diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan badan dan ayunan tangan yang lemah gemulai. Tarian ini dulunya dibawakan oleh putri-putri yang lihai menari-nari dan hanya ditampilkan dalam upacara-upacara yang diadakan oleh kalangan bangsawan saja. Setelah masuknya Belanda di Toraja, yaitu pada awal abad 19, tari *Pa'gellu'* mulai dipentaskan secara umum. Pada masa itu, tari *Pa'gellu'* ditampilkan sebagai bagian dari penyambutan para pahlawan yang telah membawa kemenangan bagi masyarakat Toraja.

2. Struktur Tari *Pa'gellu'*


Struktur tari *Pa'gellu'* terbagi menjadi 3 didasarkan pada pola gerak dan pola lantai. Pembagian itu adalah:

- a. Gugus Pembuka
- b. Gugus Isi
- c. Gugus Penutup

Gugus pembuka diawali dengan masuknya penari ketika musik sudah berbunyi. Pola lantai pada gugus pembuka merupakan pola lantai

⁶ L.T. Tangdilintin, 1981, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, p. 72

(—) garis memanjang ke samping atau bersaf, Sedangkan gerakan atau motif pada gugus pembuka di antaranya gerak *Siman dipa' bunga'* (penghormatan), dan gerak *Gellu' Tua* yang dilakukan masing-masing 2x pengulangan gerak.

Gugus isi dimulai ketika pola lantai sudah berubah menjadi pola lantai (v) dan gerakan dimulai dari gerakan *pa' denak-dentak*. Gerakan pada gugus isi di antaranya adalah *pa'dentak-dentak*, *pa'langkan-langkan*, *penggirik tangtaru'*, *pangunnorong*, *pa'ka-kabale*, dan *passiri* yang masing-masing gerakannya juga memiliki 2x pengulangan. Berdasarkan dengan pola lantainya pada gugus isi memiliki pola lantai berbentuk (v) dan berbentuk persegi satu orang berdiri di tengah  gerak akhir dari gugus isi adalah *passiri* dan ketika *indoq* penari sudah turun dari atas gendrang.

Gugus penutup ketika penari turun dari atas gendrang dan membentuk pola lantai diagonal (/) dengan gerakan selanjutnya adalah *pa'tulekken* dan gerak *pangarampanan*. Setelah gerakan *pangarampanan* penari kembali membentuk pola lantai garis memanjang ke samping atau bersaf (—) dengan gerakan *gellu' pasakke* atau gerak penghormatan sebagai tanda selesainya tarian ini.

3. Gerak Tari *Pa'gellu*

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu 'gerak' dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.⁷ Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.⁸ Untuk tari tradisional pasti mempunyai makna tersendiri disetiap gerakannya, tetapi tidak semua gerak tari memiliki makna. Bisa saja itu merupakan gerak murni yang tidak menggambarkan sesuatu ataupun mempunyai arti tertentu, gerak tari murni hanya mengandung unsur keindahan yang bisa dinikmati oleh penontonnya.

Pada tari *Pa'gellu* memiliki 12 macam gerakan, setiap gerakan tari *Pa'gellu* memiliki arti ataupun makna tersendiri. Gerakan-gerakan itu diciptakan sebagai bentuk ekspresi ataupun penyampaian nasihat secara tidak langsung untuk masyarakat Toraja. Contohnya pada gerakan *Gellu' Tua* yang melambangkan aturan-aturan tradisional. Gerak ini berarti bahwa sebelum kita melakukan sesuatu sebaiknya kita meminta nasihat dan izin kepada leluhur, kepada keluarga yang lebih tua, atau pemimpin dari komunitas.

Gerak tari *Pa'gellu* terbagi menjadi dua bentuk gerak yang terdiri dari 12 gerak pokok dan 1 gerak transisi. Gerak transisi yaitu motif gerak *kunci*. Gerak *kunci* akan selalu dilakukan untuk proses perpindahan dari gerak

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.10

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 25

satu ke gerak selanjutnya, dari pola lantai satu ke pola lantai selanjutnya dan dilakukan sampai pertunjukan tari *Pa'gellu* selesai. Gerakan tari *Pa'gellu* selalu rampak dan sama, gerak yang ada pada tari *Pa'gellu* dilakukan 2x pengulangan. Setiap ragam gerak selalu melakukan gerak berputar ke kiri terlebih dahulu lalu dibalas berputar ke kanan.

Gerakan pada tari *Pa'gellu* memiliki gerak yang menjadi ciri khas pada tari *Pa'gellu* dilihat dari sikap badan yang tegak, sikap tangan mengepal dan gerakan tangan mengayun, sikap kaki menjinjit, gerakan tangan ukel, dan jari-jari tertutup.

Gerakan pada tari *Pa'gellu* berbeda-beda setiap sanggar dan komunitasnya, tapi perbedaan itu tidak jauh berbeda. Gerakan tari *Pa'gellu* dalam tulisan ini mengacu pada gerakan dari Bau Salawati S.Sn, M.Sn yang sekaligus menjadi bahan ajaran di Universitas Negeri Makassar.

Motif gerak tari *Pa'gellu* dan deskripsi gerakannya antara lain sebagai berikut:

Tabel 1: Deskripsi Gerak

Gerak	Deskripsi
<i>Siman</i> <i>Dipa'bunga'</i>	Gerakan pertama para penari perlahan menekuk lutut hingga berada di posisi duduk bertumpu pada tumit, kemudian perlahan menyatukan tangan untuk memberi hormat kepada para tamu dengan menundukkan kepala. Setelah itu perlahan membuka tangan dan bangkit.
<i>Gellu' Tua</i>	1x8: kaki kiri melangkah sambil tangan diukel ke dalam dan posisi akhir tangan kiri sejajar dengan mata, posisi tangan kanan sejajar dengan pinggang, lalu berputar ke kiri 1x8: kaki kanan melangkah sambil tangan diukel ke dalam dan posisi akhir tangan kanan sejajar dengan mata, posisi tangan kiri sejajar dengan pinggang, lalu berputar ke kanan
<i>Pa'dena-dena</i>	1x8: posisi badan serong kanan, posisi tangan di samping badan, gerakan tangan diayunkan ke depan dan ke belakang, lalu berputar ke kiri dengan gerakan

	<p>tangan yang sama. Gerak kaki menjinjit</p> <p>1x8: Posisi tangan di samping badan, gerakan tangan ditekuk ke bawah sebelah kanan dan ke kiri, lalu berputar ke kanan dengan gerakan tangan yang sama.</p> <p>Gerak kaki menjinjit</p>
<p><i>Pa'langkan-langkan</i></p>	<p>1x8: posisi tangan kanan sejajar dengan bahu, telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri sejajar dengan pinggang telapak tangan menghadap ke bawah. Kaki kiri melangkah kiri, kaki kanan menutup. Posisi tangan kiri sejajar dengan bahu telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kanan sejajar dengan pinggang telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu berputar ke kiri.</p> <p>1x8 : posisi tangan kiri sejajar dengan bahu, telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kanan sejajar dengan pinggang telapak tangan menghadap ke bawah. Kaki kanan melangkah ke kanan, kaki kiri menutup. Posisi tangan kanan sejajar dengan bahu telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri sejajar dengan pinggang telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu berputar ke kanan</p>

<p><i>Penggirik Tangtaru'</i></p>	<p>1x8: Posisi kedua tangan sejajar dengan dada, berputar setengah putaran ke kiri dan berhenti pada posisi serong kiri membelakangi penonton (↖) gerakan tangan ditekuk ke dalam lalu kembali berputar ke kanan</p> <p>1x8: Posisi kedua tangan sejajar dengan dada, berputar setengah putaran ke kanan dan berhenti pada posisi serong kanan membelakangi penonton (↘) gerakan tangan ditekuk ke dalam lalu kembali berputar ke kiri</p>
<p><i>Pangunnorong</i></p>	<p>1x8 : tangan kiri dan kanan di depan dada membuka melangkah sebanyak 2x, dan ke kanan 2x, kedua tangan membuka dan menutup sambil ditekukkan. Lalu berputar ke kiri</p> <p>1x8: tangan kiri dan kanan di depan dada, kaki kanan melangkah sebanyak 2x, dan ke kiri 2x, kedua tangan membuka dan menutup sambil ditekukkan. Lalu berputar ke kanan</p>
<p><i>Pa'ka-ka bale</i></p>	<p>1x8: Gerakan kaki menjinjit dan berputar ke kiri, tangan kanan bergantian ke atas dan ke bawah</p> <p>1x8: Gerakan kaki menjinjit dan berputar ke kanan, tangan kanan bergantian ke atas dan ke bawah</p>

<p><i>Pangra'pa'</i> <i>Pentallun</i></p>	<p>1x8: Tangan kiri di depan perut diukel, tangan kanan diam di samping badan dan diukel secara bersamaan lalu berputar ke kiri</p> <p>1x8: Tangan kanan di depan perut diukel, tangan kiri diam di samping badan dan diukel secara bersamaan lalu berputar ke kanan</p>
<p><i>Passiri</i></p>	<p>1x8: Tangan kiri di depan dada, tangan kanan di belakang, kedua tangan ditekuk secara bergantian, tangan kanan di depan dada tangan kiri di belakang, lalu berputar ke kiri</p> <p>1x8: Tangan kanan di depan dada, tangan kiri di belakang, kedua tangan ditekuk secara bergantian, tangan kiri di depan dada tangan kanan di belakang, lalu berputar ke kiri</p>
<p><i>Pa'tulekken</i></p>	<p>1x8: Posisi tangan kanan di pinggang, tangan kiri ditekuk 4x, kaki melangkah ke kiri dan ke kanan, lalu berputar</p> <p>1x8: Posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan ditekuk 4x, kaki melangkah ke kanan dan ke kiri, lalu berputar</p>
<p><i>Pangarampanan</i></p>	<p>1x8: Melangkah ke kiri dan ke kanan, kedua tangan ke atas dan ke bawah lalu berputar ke kiri</p> <p>1x8 : Melangkah ke kiri dan ke kanan, kedua tangan ke atas dan ke bawah lalu berputar kanan</p>
<p><i>Gellu' Passakke</i></p>	<p>1x8: Kedua tangan menyatu di depan dada, posisi badan membungkuk ke posisi berlutut dan menundukkan kepala</p>

Dari penjelasan motif gerak di atas agar bisa lebih dipahami, berikut gambar pose gerak dari motif pertama hingga motif terakhir:



Gambar 2: Pose Gerak *Siman Dipa'bunga'*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 3: Pose Gerak *Gellu Tua'*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 4: Pose Gerak *Pa'dena-Dena*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 5: Pose Gerak *Pa'langkan-Langkan*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 6: Pose Gerak *Penggirik Tangtarru'*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 7: Pose Gerak *Pangunnorong*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 8: Pose Gerak *Pa'ka-Kabale*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 9: Pose gerak *Pangra'pa' pentallun*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 10: Pose Gerak *Passiri'*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 11: Pose Gerak *Pa'tulekken*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 12: Pose gerak *Pangarampanan*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)



Gambar 13: Pose Gerak *Gellu' Pasakke*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Yogyakarta)

4. Tempat Pertunjukan

Setiap pertunjukan selalu membutuhkan tempat pertunjukan tergantung dimana acaranya dilaksanakan. Tempat pementasan atau pertunjukan memiliki berbagai macam bentuk seperti *procenium stage* dan pentas arena termasuk lapangan, halaman rumah, dan lain-lain. *Procenium stage* adalah tempat pertunjukan resmi karena sudah ditata sedemikian rupa agar pelaku pertunjukan dan penontonnya bisa nyaman untuk menonton dan tertata rapi.

Berbeda dengan pentas arena tata ruang untuk penonton tidak ada ketentuannya, penonton bebas menonton dari sudut mana saja. Sama

halnya dengan tempat pertunjukan tari *Pa'gellu* dalam upacara *Mangrara Banua* dipentaskan di depan atau di halaman rumah *Tongkonan*, tepat di mana upacara *Mangrara Banua* ini berlangsung.



Gambar 14: Tempat Pertunjukan

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)

5. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan Tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* ketika ritus-ritus sudah dilaksanakan. Sementara itu waktu berlangsungnya acara *Mangrara Banua* mulai dari terbitnya matahari

hingga siang hari, Maka waktu pertunjukan untuk tari *Pa'gellu* pada upacara *Mangrara Banua* dilakukan setelah semua rangkaian acara telah terlaksana disiang hari.

6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan wujud keruangan dalam suatu proses penciptaan tari. Pola lantai berfungsi untuk mengetahui dimana posisi penari tersebut berhenti dan bergerak. Pola lantai dalam tari *Pa'gellu* terbilang sangat sederhana karena hanya memiliki 5 pola lantai secara keseluruhan. Pertunjukan tari *Pa'gellu* dimulai dari bunyi *gendrang* yang dimainkan oleh 4 orang laki laki, setelah musik dimainkan penari datang dari sisi kiri panggung dengan melenggak-lenggokkan badan hingga membentuk pola lantai yang pertama. Ketika semua penari sudah berada di tengah-tengah panggung, barulah gerak tari *Pa'gellu* dimulai dari motif gerak *Dipa' Bunga* sampai motif gerak *Gellu' Passakke*.

Keterangan



: Posisi Gendrang



: Penari

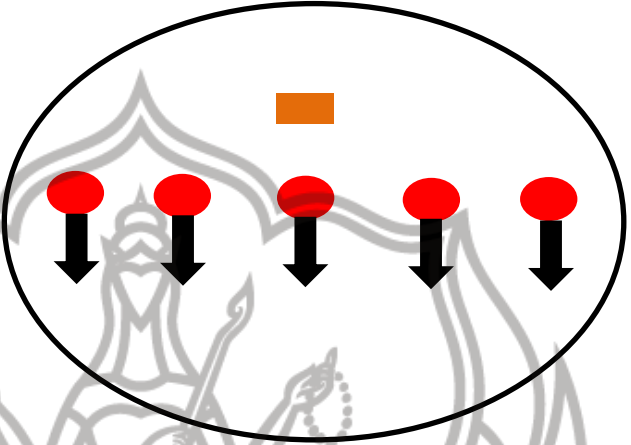
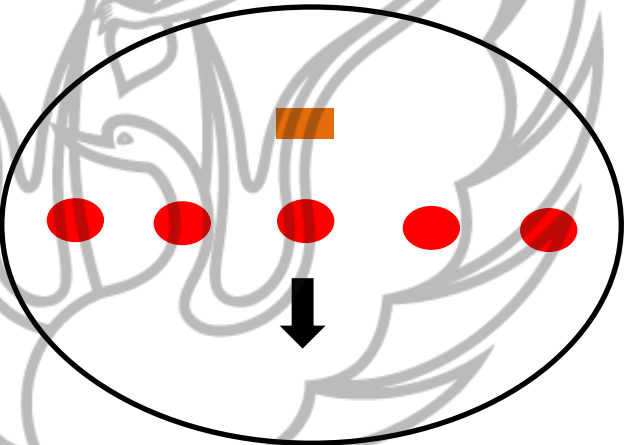


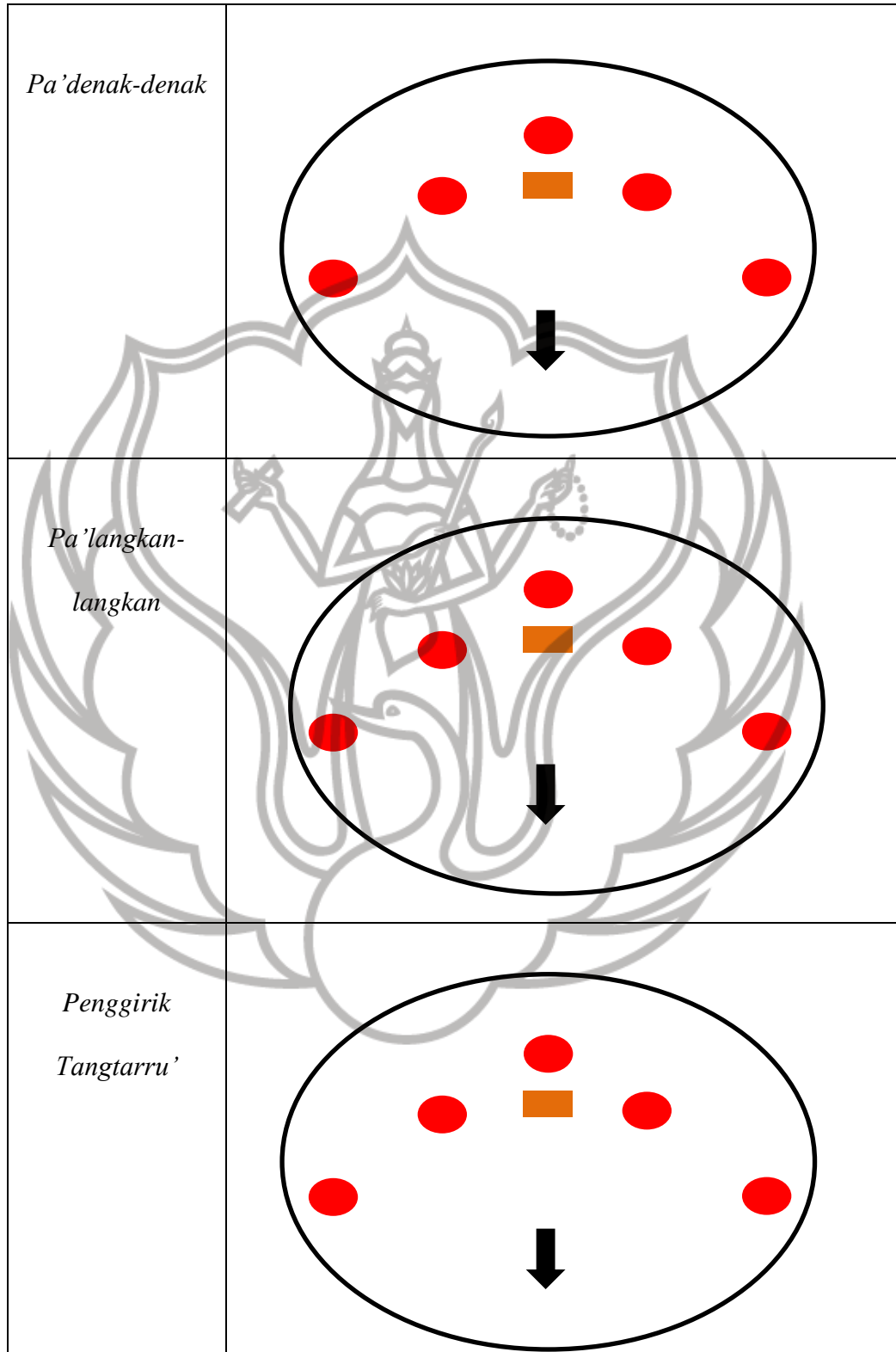
: Arah Hadap

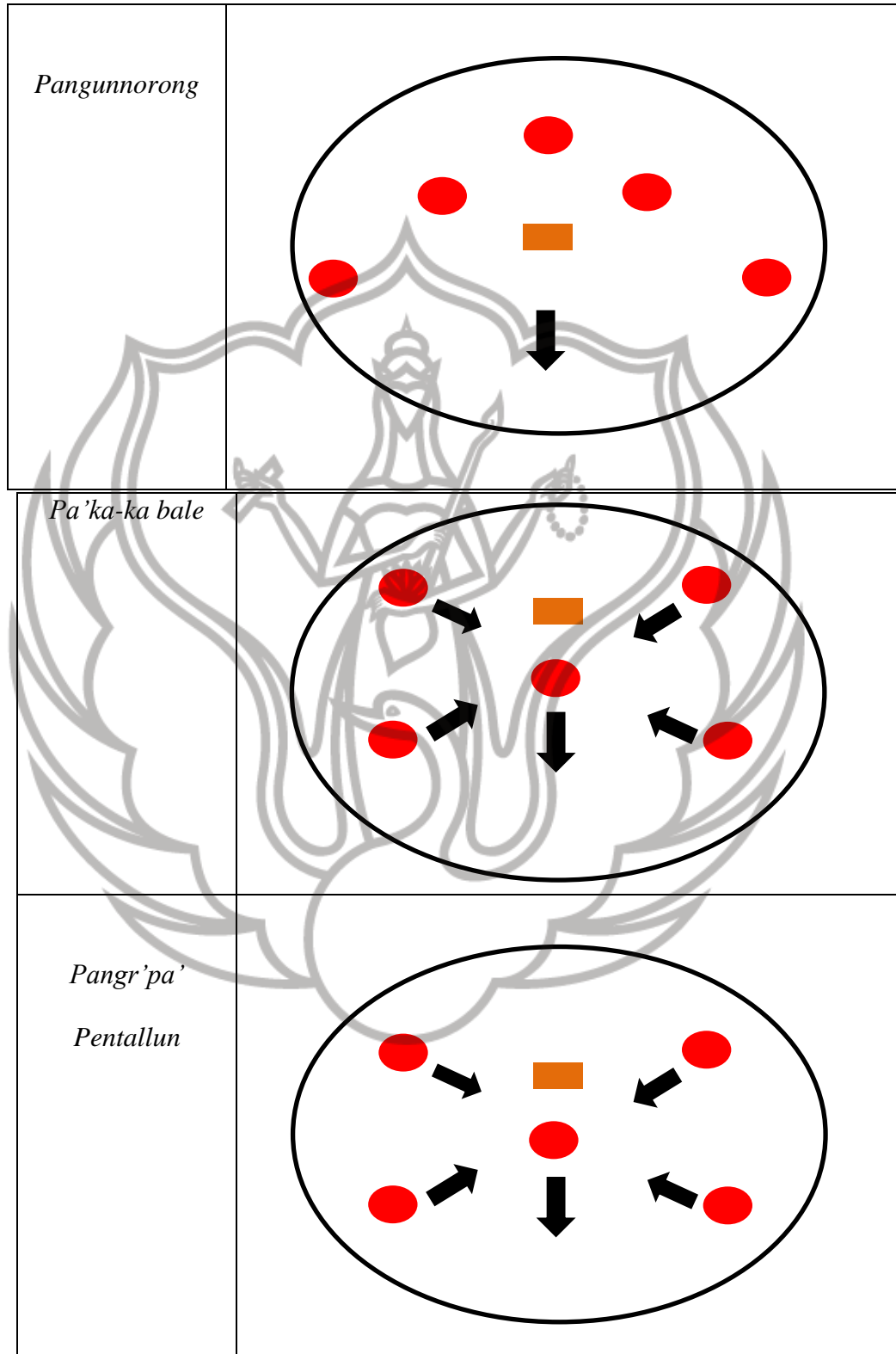


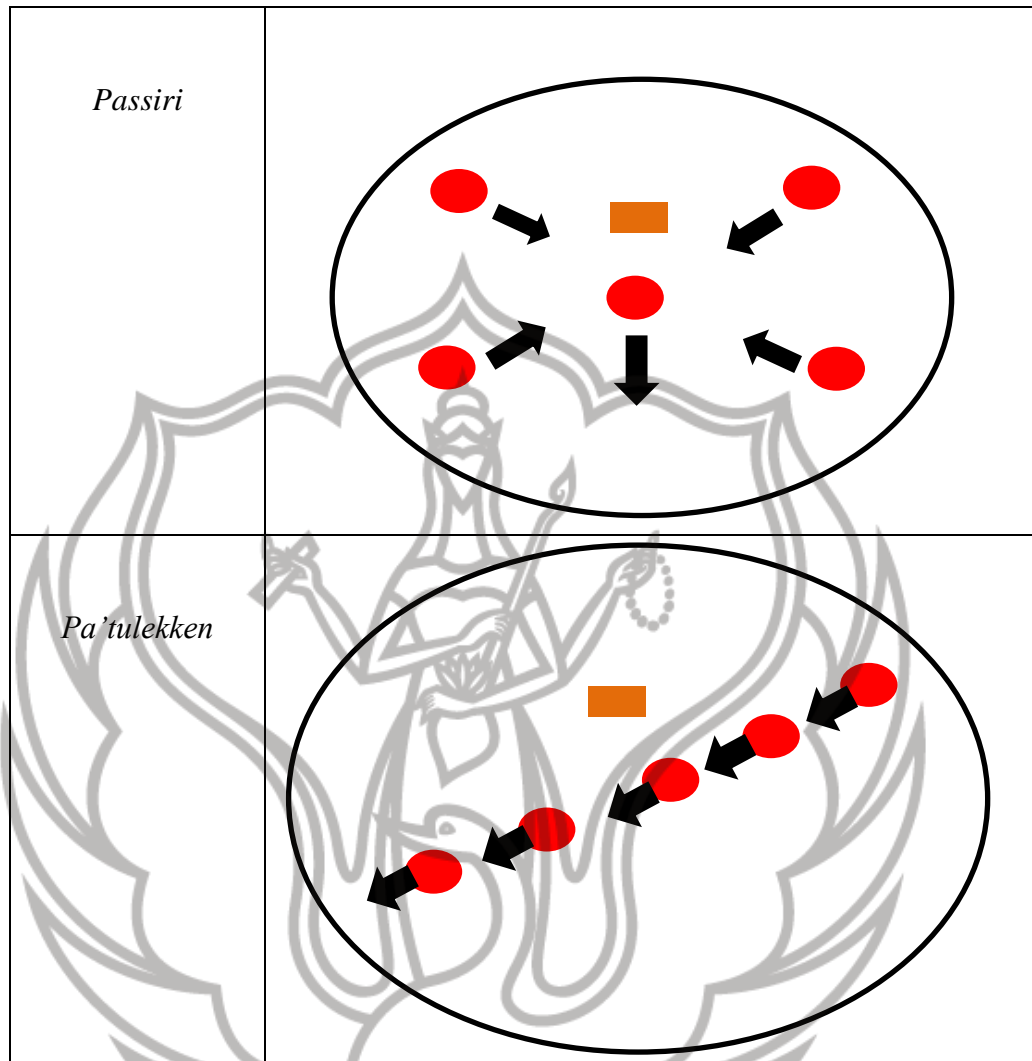
: Arena Pertunjukan (penonton bebas menonton dari sudut mana saja)

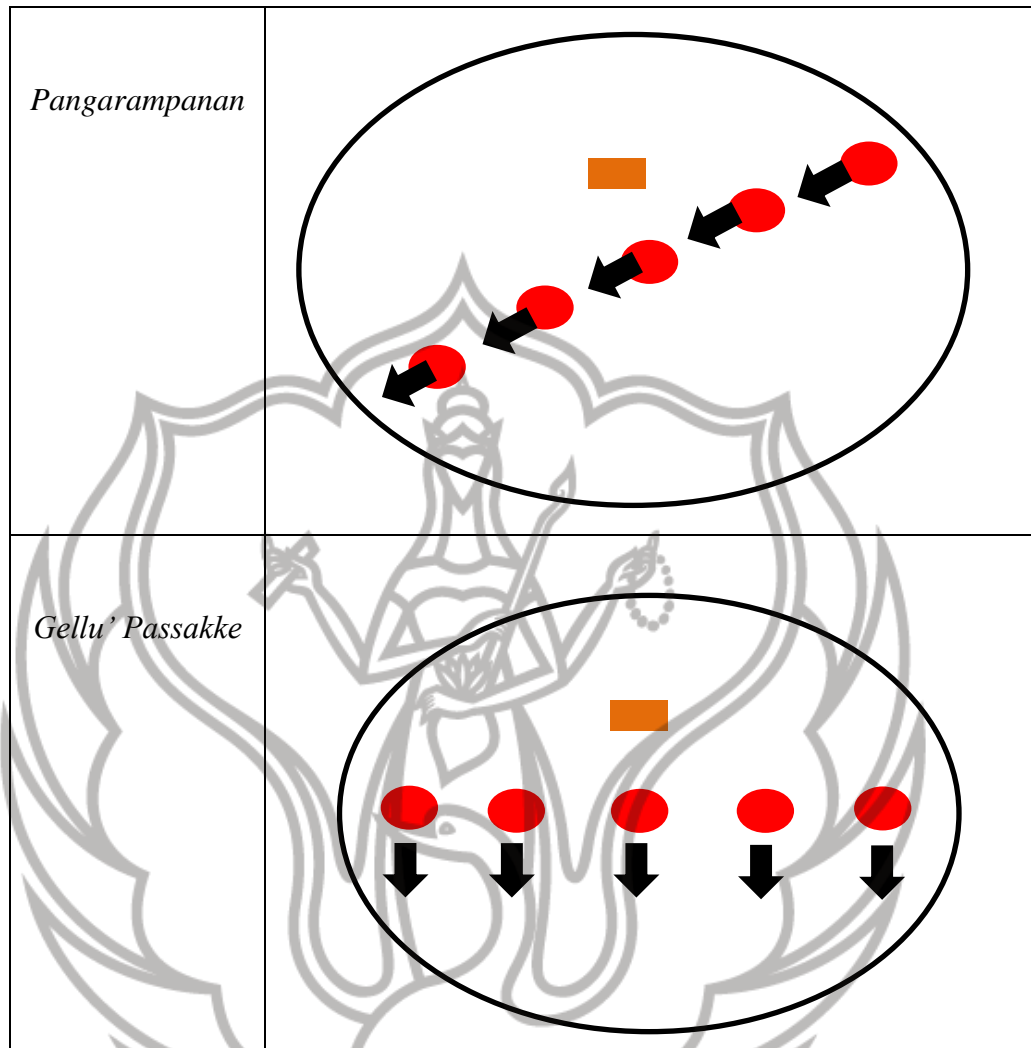
Tabel 2: Pola Lantai

Gerak	Pola Lantai
<i>Dipa' Bunga'</i>	
<i>Gellu' Tua</i>	









7. Pelaku Pertunjukan

a. Penari

Tari *Pa'gellu* ini dibawakan oleh 3, 5, 7, atau 9 (hitungan ganjil) orang gadis yang telah beranjak dewasa. Mereka adalah putri-putri yang dipilih berdasarkan umur dan kemampuannya untuk menari. Mereka berlatih sebelum mereka pentas pada upacara *Mangrara Banua*. Pelatihnya merupakan kepercayaan dari keluarga yang membuat upacara *Mangrara*

Banua yang menampilkan 12 macam gerakan. Gerakan-gerakan tersebut merupakan representasi dari aktivitas keseharian gadis-gadis Toraja, membentuk suatu jalinan cerita yang terangkai dari satu gerakan ke gerakan lainnya, mulai dari kelahiran, proses menjalani kehidupan, serta bagian akhir dari babak kehidupan manusia. Termasuk pula di dalamnya tiruan dari gerak-gerak hewan yang dianggap memiliki makna filosofis dan memberi pelajaran berharga bagi manusia.

Tari *Pa'gellu* ditarikan oleh gadis yang beranjak dewasa karena gerakan tari *Pa'gellu* ini tidak ditarikan dengan gerakan dinamis tetapi gerak yang memunculkan keanggunan seorang gadis Toraja atau biasa disebut dengan *Matokko* (anggun). Tari *Pa'gellu* ditarikan dalam hitungan ganjil karena dalam kepercayaan orang Toraja hitungan ganjil melambangkan kesukacitaan dan hitungan genap melambangkan kedukaan atau urusan kita di dunia sudah selesai.⁹

b. Pemusik

Tari *Pa'Gellu* diiringi oleh musik tradisional berupa *gendrang* khas Toraja. *Gendrang* tersebut merupakan *gendrang* khusus yang ditabuh oleh 4 orang penabuh dari sisi yang berlawanan. Menjadi pengiring tari *Pa'gellu* tidak hanya harus mengetahui pola iringan tetapi juga harus paham gerakan

⁹ Wawancara dengan Ibu Natalia Bendon, Di Desa Tagari Tallung Lipu, Kab. Toraja Utara Pada tanggal 18 Januari 2023

gerakan tari *Pa'gellu*. Antara pengiring dan penari harus selalu bersinergi agar bisa mewujudkan suatu pertunjukan tari yang selalu beriringan.

Pengiring tari *Pa'gellu* berjumlah 4 orang dan mempunyai peran dan tugas masing-masing. 2 orang pengiring bertugas sebagai *mangrepe*, 1 orang bertugas sebagai *manga'atongngi*, dan 1 lainnya bertugas sebagai *mangindoi*.¹⁰

c. Masyarakat

Masyarakat setempat yang mengikuti acara *Manggrara Banua* maupun acara pernikahan juga merupakan pelaku pertunjukan tari *Pa'gellu*. Ada satu adegan masyarakat yang mengikuti acara *Mangrara Banuuu* masuk saat tari *Pa'gellu* masih dipentaskan yaitu ketika *ma'toding* (memberikan sejumlah uang kepada para penari dengan disisipkan di hiasan kepala mereka). Hal ini adalah kegiatan wajib dilakukan yang diawali dari keluarga yang mempunyai hajatan memberi uang disusul oleh para tamu undangan dan kerabat sebagai bentuk sukacita mereka.

8. Properti

Properti pada tari *Pa'gellu* ialah alat musik yaitu *gendrang*. *Gendrang* menjadi properti tari *Pa'gellu'* karena di tengah-tengah tarian terdapat adegan salah satu penari naik ke atas *gendrang* yang ditabuh oleh 4 orang pemusik. Salah satu penari yang naik ke atas *gendrang* adalah *Indo' Gellu'*. *Indo'*

¹⁰Wawancara dengan Ibu Natalia Bendon, di Desa Tagari Tallung Lipu, Kab. Toraja Utara pada tanggal 18 Januari 2023

Gellu' dalam tari *Pa'gellu* merupakan pemeran utama dalam tarian ini. Selain menjadi patokan untuk pengiring tari, *Indo Gellu* juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa inilah gadis Toraja, serta penggambaran seorang pemimpin.

Posisi *gendrang* berada di tengah penari seperti gambar di bawah ini :



Gambar 15: Posisi Pengiring Tari

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Jnm Bloc Yogyakarta)

9. Rias dan Busana

Tata rias tari *Pa'gellu* sangat menonjol dengan adanya tata rias modern yang menunjukkan kecantikan para penari. Fungsi rias dalam tari *Pa'gellu* untuk menunjukkan kecantikan gadis-gadis Toraja. Selain itu rias juga bertujuan untuk mendekati peran yang dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk menambah kesan visual yang diinginkan.

Busana yang digunakan para penari *Pa'Gellu* pada upacara *Mangrara Banua* merupakan busana adat khusus untuk penari. Para penari juga menggunakan aksesoris seperti *Gayang*, *kandaure*, *sa'pi' ulu'*, *manik ata, rara'*, *ambero*. Untuk warna kostum tari *Pa'Gellu* biasanya bervariasi, pada upacara *Mangrara Banua* biasanya memakai kostum berwarna berwarna kuning, putih, dan merah. Warna busana ini adalah warna yang digunakan khusus untuk acara suka cita.



Gambar 16: Baju *Bussuk Siku*

(Dokumentasi: Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 17: Rok Penari

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 18: *Sa'pi Ulu*

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 19: *Kandaure*

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 20: *Ambero*

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 21: *Rara'*

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 22: *Manik Ata*

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 23: *Gayang*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 24: *Gelang*
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)

10. Iringan

Iringan adalah suatu kelengkapan dalam sebuah karya tari. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri.¹¹ Musik dalam tari berfungsi sebagai ritme gerak tari dan sebagai pendukung susasana dalam tari itu sendiri.

Iringan yang digunakan untuk mengiringi tari ini dengan menggunakan iringan *gendrang* khas Toraja yang ditabuh oleh empat orang penabuh. Empat orang pemain musik dengan bagian-bagiannya tersendiri yaitu *mangindoi'*, *manga'atongngi*, dan *ma'repe*. *Mangindoi'* memiliki peranan penting dalam mengiringi tari *Pa'gellu*. Tugas *mangindoi'* ialah untuk memberikan kode kepada penari dalam pergantian gerakan serta pola lantainya dan harus mengetahui formasi atau pola lantai tari *Pa'gellu*. *Manga'atongngi* bertugas untuk memberikan aksent atau ketukan dengan pukulan hanya sekali-sekali, *mangrepe* bertugas memberikan ketukan ritmis atau lantunan semangat untuk para penari.¹²

¹¹ I Wayan Dana, *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 138

¹² Wawancara Aris Lintong, di Desa Lembang La'bo, Kab. Toraja Utara Pada tanggal 20 Januari 2023

Berikut Gambar Alat Musik, kostum pemusik, dan notasi iringan:

a. *Gendrang* Toraja



Gambar 25: Gendrang Toraja

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)

b. Kostum Pemusik



Gambar 26: Baju Pemusik

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 27: Celana Pemusik

(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)



Gambar 28: Ikat Kepala Pemusik
(Dokumentasi, Fatimah Az-Zahrah, 2023 di Toraja)

c. Notasi Iringan

Tari Pa'gellu

♩ = 85

Mangrepe

Mangrepe

Mangindoi'

Manga'atongngi



Gambar 29: Notasi Iringan Tari Pa'gellu yang Dibuat oleh M. Luthfi Fauzi

(Dokumentasi, M. Luthfi Fauzi, 2023, di Toraja)

C. Urutan Penyajian Tari Pa'gellu pada Upacara Mangrara Banua di Masyarakat Toraja

1. Upacara Mangrara Banua

Upacara *Mangrara Banua* adalah salah satu upacara *Rambu Tuka* dengan maksud dan tujuan untuk meresmikan rumah *Tongkonan*. Ketika rumah *Tongkonan* sudah selesai pembangunannya, maka upacara dilaksanakan. Upacara juga harus sesuai dengan status sosial masyarakat karena *Mangrara Banua* dengan urutan yang lengkap hanya bisa dilaksanakan oleh *Tongkonan* yang terkemuka contohnya, *Tongkonan Layuk*.

Upacara *Mangrara Banua* juga tergolong menjadi 2 upacara menurut status dan fungsi sosialnya. Untuk rumah *Tongkonan* biasa dilakukan hanya satu hari, biasa disebut *Disangngalloi* dengan

mengurbankan 2 ekor babi untuk dikonsumsi dan dibagikan kepada anggota persekutuan menurut ketentuan adat.

Berbeda dengan *Tongkonan* biasa, untuk *tongkonan* yang terkemuka biasanya dilakukan selama 3 hari pesta, disebut *Ditallungalloi* dan merupakan pesta besar-besaran. Hari pertama biasa disebut *Ma'tarampak*, hari kedua *Ma'papa*, dan hari ketiga disebut *Ma'bubung*. Ketiga hari tersebut memiliki rangkaian acara yang berbeda dan tari *Pa'gellu* dipertunjukkan pada hari ketiga setelah ritus-ritus selesai dilaksanakan.

Tari *Pa'gellu* dalam upacara *Mangrara Banua* tidak termasuk upacara ritual. Fungsi tari *Pa'gellu* pada upacara ini merupakan hiburan dan untuk memeriahkan karena *tongkonan* sudah berhasil dibangun dan diresmikan.

2. Bentuk Penyajian Tari *Pa'gellu* Pada Upacara *Mangrara Banua*

a. Persiapan upacara *Mangrara Banua*

Sebelum upacara *Mangrara Banua* dilaksanakan, seluruh masyarakat termasuk mereka yang akan melakukan pementasan, kerabat, dan keluarga harus mengikuti rangkaian ritus-ritus keagamaan terlebih dahulu sebagai pendahuluan sesuai dengan ketentuan dan keyakinan *Aluk Todolo*. Beberapa ritus yang harus dilakukan sebagai persiapan *Mangrara Banua* di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Ma'pallin* yaitu memohon pengampunan atas segala kesalahan yang dilakukan selama pembangunan dan mengurbankan seekor ayam.
- 2) *Sitama* yaitu memohon maaf atas segala percekcohan antara anggota keluarga selama pembangunan berlangsung, *Sitama* berarti berdamai dan mengurbankan seekor ayam juga
- 3) *Ma'garu'ga'* yaitu menyucikan tempat orang menyiapkan makanan untuk para pekerja dan tukang. Mengurbankan 1 ekor ayam
- 4) *Massuru' alang* yaitu menyucikan tempat pelaksanaan ritus-ritus dan proses pembangunan. Upacara ini berlangsung di *alang* lumbung dan mengurbankan 1 ekor ayam.
- 5) *Mangarimpun* (menghimpun) ritus ini merupakan penyampaian kepada leluhur yang berasal dari *tongkonan* itu. Dengan ritus ini orang hendak memperlihatkan kepada mereka bahwa pembangunan sudah selesai, dan mengurbankan satu ekor babi
- 6) *Untammui lalan sukaran aluk* merupakan pengucapan syukur atas penyusunan *Aluk Todolo*, dalam hal ini adat dan *aluk* bangunan *banua* dan mengurbankan satu ekor ayam.
- 7) *Untammui lalanna tagari sanguyun* merupakan pengucapan syukur atas pengawasan para dewa selama pembangunan dan dikurbankan satu ekor ayam.

8) *Untammui lalanna kalimbuab boba* yaitu pengucapan syukur kepada mata air tempat air ditimba selama pembangunan dan dikurbankan satu ekor ayam

9) *Untammui lalannatetean bori' sola bulaan tasak* yaitu pengucapan syukur atas segala harta khususnya emas yang digunakan selama pembangunan, dan dikurbankan satu ekor ayam.¹³

b. Saat Upacara *Mangarara Banua*

Rumah *Tongkonan* tidak seluruhnya sama cara penahbisannya karena sesuai dengan tingkat dan peranan dari *Tongkonan* masing-masing. Ada dua tingkatan cara pentahbisan rumah *Tongkonan*, untuk rumah *Tongkonan* biasa dinamakan *disangngalloi* yaitu membuat acara syukuran dengan mengurbankan 2 ekor babi dan dilakukan hanya satu hari saja.

Untuk rumah *tongkonan* terkemuka dilakukan 3 hari berturut-turut yang disebut *ditallungngalloi* dan setiap harinya memiliki acara yang berbeda-beda di antaranya:

1). *Ma'tarampak*

Hari pertama dilakukan dengan cara *manta'da* seekor babi hitam, dipersembahkan dengan menghadap ke sebelah barat *Tongkonan*, sesajen siri, *kapu*, *kaosi*, dan sembako, hari pertama menandakan bahwa upacara *Mangrara Banua* resmi dilakukan.

¹³ Theodorus Kobong, 2008, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: Gunung Mulia, p. 59

2). *Ma'papa*

Hari kedua merupakan acara inti dari tiga hari terselenggaranya *Mangrara Banua* sebagai simbol bahwa atap besar pada hari itu dipasang. Keluarga-keluarga membawa ratusan babi dalam *Lettoan* lalu diarak ke halaman *Tongkonan*. Babi-babi tersebut dikurbankan dan dibagikan ke masyarakat menurut adat.

3). *Ma'bubung*

Hari ketiga pada hari terakhir ini ada yang namanya *tosulo* (bambu yang dilumuri lemak babi dan dibakar) dibawa ke atas bubungan lalu dibuang ke sebelah timur. Ini dapat diartikan keturunannya ke depan akan bagus nasibnya dan setelah bambu itu padam orang berlomba-lomba untuk mengambil arang dari bambu yang terbakar itu.¹⁴

c. Selesai Upacara

Hari ketiga Upacara *Mangrara Banua* juga merupakan selesainya upacara ini. Setelah rangkaian atau ritus pada hari ketiga selesai, maka seni untuk upacara *Mangrara Banua* ditampilkan, di antaranya ada tari *Pa'gellu*, tari *Manimbong*, dan tari *Ma'dandan*. Ketiga tarian ini merupakan tarian yang hanya dipentaskan dalam acara kesukacitaan salah satunya *Mangrara Banua*.

¹⁴ Wawancara dengan Simon Petrus, *Melalui whatsapp*, pada tanggal 5 Mei 2023

Tari *Pa'gellu* dipentaskan di halaman rumah *Tongkonan* yang terbagi menjadi 3 bagian tari berdasarkan pola lantai dan pola gerak. berikut makna dari tari *Pa'gellu* itu sendiri:

1). Gugus Pembuka

Motif gerak yang termasuk dalam gugus pembuka ialah *Siman Dipa' Bunga* dan *Gellu' Tua*. Gerakan *Siman Dipa' Bunga* ini merupakan gerakan salam. Dengan gerakan ini para penari meminta izin untuk memulai tariannya dan memohon pengampunan/maaf atas perilaku yang tidak menyenangkan. Sementara gerak *Gellu' Tua* melambangkan aturan-aturan tradisional atau dasar. Gerakan *Gellu' Tua* dalam tarian ini sekaligus menjadi gerak transisi yang harus dilakukan sebelum gerakan-gerakan lainnya. Ini berarti bahwa sebelum kita melakukan sesuatu sebaiknya kita meminta nasihat dan izin kepada leluhur, kepada keluarga yang lebih tua, atau pemimpin dari komunitas.

2). Gugus Isi

Dari gerak *Gellu' Tua* berubah pola lantai dari garis horizontal ke pola lantai berbentuk "V". Pada gugus isi terdiri dari 4 motif gerak yaitu *Pa'dena-dena*, *Pa'langkan-Langkan*, *Penggirik Tangtarru'*, *Pangunnrorong*, *Pa'ka-kabale*, *Pangra'pa'pentallun*, dan *Passiri*. Gerak *Pa'dena-Dena* melambangkan persatuan dan kerja sama.

Contohnya dalam pelaksanaan ritual adat kematian, masyarakat Toraja bekerja bersama-sama, bergotong-royong untuk menolong satu sama lain (*sibullean bai sirendenan tedong*, juga pada berbagai ritual adat atau *sisaro* ketika mempersiapkan lahan). Mereka percaya bahwa pekerjaan berat dapat menjadi ringan ketika dikerjakan bersama-sama. Gerak *Pa'langlkan-Langkan* melambangkan seorang pemimpin yang kuat/penasihat yang bijak dari masyarakat Toraja. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan manusia membutuhkan kesabaran, kekuatan moral, mentalitas dan pemahaman untuk mengatur seseorang. Gerak *Penggirik Tangtarru'* melambangkan idealisme. Penari tidak berputar total, tetapi hanya setengah putaran. Hal ini berarti bahwa manusia harus memiliki ide yang baik yaitu bijak untuk berhenti melakukan sesuatu ketika sepertinya itu akan merusak. Gerakan *Pangunnorong* melambangkan keterampilan/ talenta. Hal ini berarti kita harus cerdas memakai talenta kita, atau pengetahuan kita dalam hidup ini. Jika ada kesulitan coba cara lain keluar dari masalah itu jangan menyerah. Gerakan *Pa'ka-ka bale* melambangkan tanggung jawab. Hal ini berarti bahwa orang seperti ikan yang berenang dalam arus air, bertanggung jawab atas hidup mereka, untuk pekerjaan mereka tanpa menjadi stress dan frustrasi. Sebagai contoh, dalam sebuah upacara adat (*Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*) seseorang memberikan babi atau kerbau. Dia

secara otomatis bertanggungjawab untuk membayarnya kembali tanpa bertanya. Gerakan *Pangra'pa' Pentallun* melambangkan kemakmuran. Hal ini berarti bahwa Tuhan telah menganugerahkan bumi, hewan dan tumbuhan, karenanya orang dapat hidup dengan makmur. Ini juga berarti bahwa manusia harus memaafkan satu sama lain dan memahami. Semua ini harus dipertahankan. Gerakan *Passiri* melambangkan kebijaksanaan. Hal ini berarti bahwa kita sebaiknya memisahkan hal-hal yang buruk dari yang baik. Dalam hidup kita harus melestarikan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

3). Gugus Penutup

Pada gugus penutup terdapat 3 motif gerak antara lain *Pa'tulekken*, *Pangarampanan*, dan *Gelu' Pasakke*. Gerakan *Pa'tulekken* melambangkan kepuasan. Hal ini berarti bahwa keluarga merasa setelah berhasil mendiskusikan suatu rencana untuk mengadakan suatu acara. Gerakan *Pangarampanan* melambangkan kebebasan. Gerakan ini memperlihatkan bahwa manusia mempunyai keinginan untuk menjadi bebas setelah bekerja keras. Tetapi mereka juga harus mengingat untuk mengoreksi dan memeriksa pekerjaan itu dan memastikan bahwa itu sempurna. Gerakan *Gellu' Passakke* melambangkan berkah dan do'a. Para penari meletakkan/menaruh tangan mereka bersama-sama pada posisi berlutut. Mereka berdoa

untuk semua hadirin, berharap bahwa Tuhan akan memberkati mereka semua. Gerak ini juga berarti suatu tanda perpisahan.



BAB IV

KESIMPULAN

Tari *Pa'gellu* pada masyarakat Toraja merupakan penggambaran sukacita dan dipertunjukkan pada upacara kesukacitaan. *Tari Pa'gellu* sudah menjadi tarian yang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bagian penting dalam upacara *Mangrara Banua*. Upacara *Mangrara Banua* ini merupakan upacara peresmian rumah *Tongkonan* (rumah adat Toraja) yang terbagi menjadi 2 tingkatan berdasarkan status dan fungsi sosial dimasyarakat. Rumah *Tongkonan* biasa dilaksanakan atau hanya berlangsung satu hari, sedangkan rumah *Tongkonan* yang terkemuka dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut.

Tari Pa'gellu pada upacara *Mangrara Banua* biasanya dibawakan oleh 3, 5, 7, atau 9 orang gadis yang telah beranjak dewasa dan menampilkan 12 macam gerakan. Gerakan-gerakan tersebut merupakan representasi dari aktivitas keseharian gadis-gadis Toraja, membentuk suatu jalinan cerita yang terangkai dari satu gerakan ke gerakan lainnya, mulai dari kelahiran, proses menjalani kehidupan, serta bagian akhir dari babak kehidupan manusia. Termasuk pula di dalamnya tiruan dari gerak-gerak hewan yang dianggap memiliki makna filosofis dan memberi pelajaran berharga bagi manusia.

Salah satu pertunjukan yang merupakan ciri khas dan tidak bisa dilepas dalam pertunjukan Tari *Pa'gellu* adalah *Ma'toding*. *Ma'toding* ialah memberikan sejumlah uang kepada penari *Pa'gellu* dengan disisipkan pada hiasan kepalanya, diawali dari keluarga yang membuat hajatan, disusul oleh para tamu undangan dan masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Perintis tari *Pa'gellu* pertama kali ialah *Nek Datu Bua* dan keluarganya. Penari *Pa'gellu* pada zaman dahulu di antaranya *Nek Lekke*, *Nek Sampeall*, *Nek Takkelangi'*, dengan demikian keturunan mereka adalah penari-penari yang hebat dari *Pangala'*. Dahulunya gerakan tari *Pa'gellu* tidak beraturan tetapi seiring berjalannya waktu telah ditetapkan dan dibakukan 12 motif gerak diantaranya *gellu' siman dipabunga'*, *pa'gellu' tua*, *pa'dena'dena'*, *pa'langkan-langkan*, *panggirik tangtarru'*, *pa'unnorong*, *pa'kakabale*, *pangra'pak pentallun*, *passiri*, *pa'tulekken*, *pangrampanan*, dan *pa'passakke*.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Anida. 1975. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: PT. Sarana Panca Karya.
- Balalemban, Luther. 2007. *Ada' Toraja*. Toraja: PT Sulo.
- Bulo, Beatrix. 1989. *Dance In Toraja*. Ujung Pandang: Intisari.
- Dana, I Wayan. 2018. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Tehnik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Procenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haerul, Muhammad. 2021. *Bentuk Penyajian Tari Paduppa Upacara Pernikahan di Masyarakat Kabupaten Pinrang*. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Imanuella, S. K. 2017. *Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan)*. Jurnal Ilmu Budaya.
- Jazuli, M. 1986. *Pembelajaran seni Tari*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Kobong, Theodorus. 2008, *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Larasati, Zhyta. Pala'langan. 2014. *Nilai-Nilai Sosial Tari Pa'Gellu dalam kehidupan masyarakat Toraja Kecamatan Rinddingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan*. Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Lusia Datubua, Karaeng. 2021. "A Semiotic Analysis Of Pa'gellu'dance In The Ceremony Of Rambu Tuka In North Toraja South Sulawesi". *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Matasak, Intan Sari. 2020. *Makna Simbolik Pa'gellu' Tua Di Desa Pangala'kabupaten Toraja Utara*. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Makassar.
- Monoharto, Goenawan. 2003. *Seni Tradisis Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Perss.
- Nadjamuddin, M. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: PT. Bhakti Centra Baru.
- Palebangan, Frans. B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Tana Toraja: Sulo Rantepao.
- Puspitasari, Indah Ayu. 2021. *Bentuk Penyajian Kesenian Soreng Dalam Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang Kabupaten Magelang*. *Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Salam, R. 2017. *Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Pagellu'*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Salawati, Bau dan A. Padalia. 2013. *Dasar Tari Sulawesi Selatan*, Makassar: CV. Electindo.
- Tammu, J. dan H. Van Der Veen. 1972. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajaran Perguruan Tinggi Kristen Toraja-Rantepao.
- Tangdilintin, L.T. 1981. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan.

B. Narasumber

Aris Lintong, salah satu seniman musik dan tari. Sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP 1 Sanggalangi di Kabupaten Toraja Utara

Natalia Bondan, salah satu seniman tari dan pemilik Sanggar Seni Dao Bulan di Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Simon Petrus, salah satu budayawan Toraja dan sekarang menjabat sebagai dosen di Universitas Kristen Paulus Makassar

C. Diskografi

Video tari *Pa'gellu* yang diambil dari Youtube Channel Bau Salawati yang dibawakan oleh mahasiswa jurusan tari Universitas Negeri Makassar yang diunggah pada tanggal 10 desember 2021

D. Sumber Webtografi

<https://sites.google.com/site/torajapunyacerita/geografis-toraja> diakses pada 27 Februari 2023 pukul 20.22 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Mapasilaga_tedong Diakses Pada Tanggal 5 Mei 2023

<https://www.berakhirpekan.com/2020/12/matinggoro-tedong-adat-toraja-dalam.html> Diakses Pada Tanggal 5 Mei 2023

<https://seringjalan.com/makna-dan-sejarah-tari-ma-gellu/> Diakses Pada tanggal 3 April 2023

https://id.wikipedia.org/wiki/Aluk_Todolo#cite_note-Sejari-1 diakses pada 14 November 2022 pukul 18.47

<https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/223535778/mengenal-rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-toraja-dari-prosesi-hingga-biaya?page=all> Diakses Pada tanggal 4 Mei 2023

<https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6026069/tradisi-mangrara-banua-toraja-syukuran-rumah-tongkonan-ratusan-babi-dipotong> diakses Pada tanggal 2 Mei 2023

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/perkembangan-kesenian-tradisional-tari-pagellu/> diakses pada 16 November 2022

GLOSARIUM

A

Alang Lumbung : Tempat penyimpanan barang (di bawah Tongkonan)

Aluk Todolok : Kepercayaan (agama) suku Toraja terhadap arwah

Leluhur

Ambero : Hiasan Pada Pinggang Yang Terbuat Dari Manikmanik

B

Banua : Rumah tongkonan biasa

Bussuk Siku : Baju Adat Toraja Yang Panjang Lengannya Sampai

Pada Siku-Siku

D

Didoya Tedong : Upacara pemakaman yang berlaku dengan mengurbankan kerbau lebih dari satu

Dipasangbong : Upacara kedukaan yang dilakukan hanya satu hari satu malam.

Disanggalloi : Upacara adat yang dilakukan hanya satu hari

Ditallungalloi : Upacara adat yang dilakukan 3 hari

G

Gayang Emas : Keris emas

Gendrang Toraja : Alat Musik Gendrang Suku Toraja

Gellu' Pasakke : Gerakan yang melambangkan Do'a

Gellu' Tua : Gerakan tari Pa'gellu

I

Indo' Gellu : Pemeran utama dalam tari pa'gellu

K

Kandaure : Hiasan Bagu Yang Bentuknya Menyerupai Kukusan

Nasi Terbuat Dari Manik-Manik

Kapuran Pangan : Suatu upacara *Rambu Tuka'* yang hanya menyajikan sirih pinang

Komba Boko' : Gelang Tangan Terbuat Dari manik-manik

M

Ma'badong : Tarian Pada Upacara Kematian

Ma'bubung : Hari pertama upacara mangrara banua

Ma'buu' : upacara paling tinggi dalam *Aluk Todolo*

Ma'bugi : tarian dan nyanyian yang dilakukan pada upacara rambu tuka'

Ma'balun : membalut jenazah

Ma'dandan : Tarian Yang Dilakukan Oleh Perempuan Dengan Menyanyikan Syair Lagu

Merok : upacara pemujaan yang tinggi kepada *Puang Matua*

Ma'garu'ga' : menyucikan tempat orang menyiapkan makanan untuk para pekerja dan tukang

Ma'gellu' : Menari Atau Melakukan Tarian

- Ma' Katia* : tarian duka untuk menyambut tamu pada upacara pemakaman golongan bangsawan
- Ma'nene* : mana jenazah para leluhur dibersihkan serta digantikan pakaiannya
- Manik Kata* : Kalung Yang Terbuat Dari Eas Dengan Ukuran Yang Kecil
- Manga'atongi'* : Pemain musik yang memberikan aksan atau ketukan dengan pukulan
- Mangarimpun* : ritus ini merupakan penyampaian kepada leluhur yang berasal dari *tongkonan* itu
- Manganda'* : Tarian ini ditampilkan pada ritual *Ma'Bua'*
- Mangindoi'* : Pemain Musik Yang Memukul Gendrang dengan ketukan yang hanya sekali-sekali
- Mangrara Banua* : Syukuran rumah adat
- Mangrepe'* : Pemain Musik Yang Memukul Gendrang Dua Kali
- Manimbong* : tarian yang dilakukan beberapa laki-laki dengan Mengucapkan syair lagu
- Ma'pallin* : ritus sebelum upacara mangrara banua dilaksanakan dan mengurbankan seekor ayam
- Ma'pakande Deata Diong Padang* : upacara yang diadakan di halaman *Tongkonan*

Ma'popengkalo alang : menurunkan jenazah dari *Tongkonan* ke lumbung untuk
disemayamkan

Ma'randing : Tarian khusus untuk rambul solo'

Ma'pasilaga Tedong : mengadu kerbau

Ma'randing : melakukan tarian perang oleh penari laki-laki

Ma'sambanagan Ongan : barisan tamu

Massuru' alang : menyucikan tempat pelaksanaan ritus-ritus dan proses
pembangunan

Ma'tadoran : acara persembahan dengan mengurbankan seekor ayam atau
seekor babi

Ma'toding : memberi uang pada penari

Ma'tinggoro Tedong : pemotongan kerbau dengan cara sekali tebas

P

Pa'dena'-dena' : gerakan tari yang menirukan burung pipit

Pa'gellu' : nama tarian khas suku Toraja

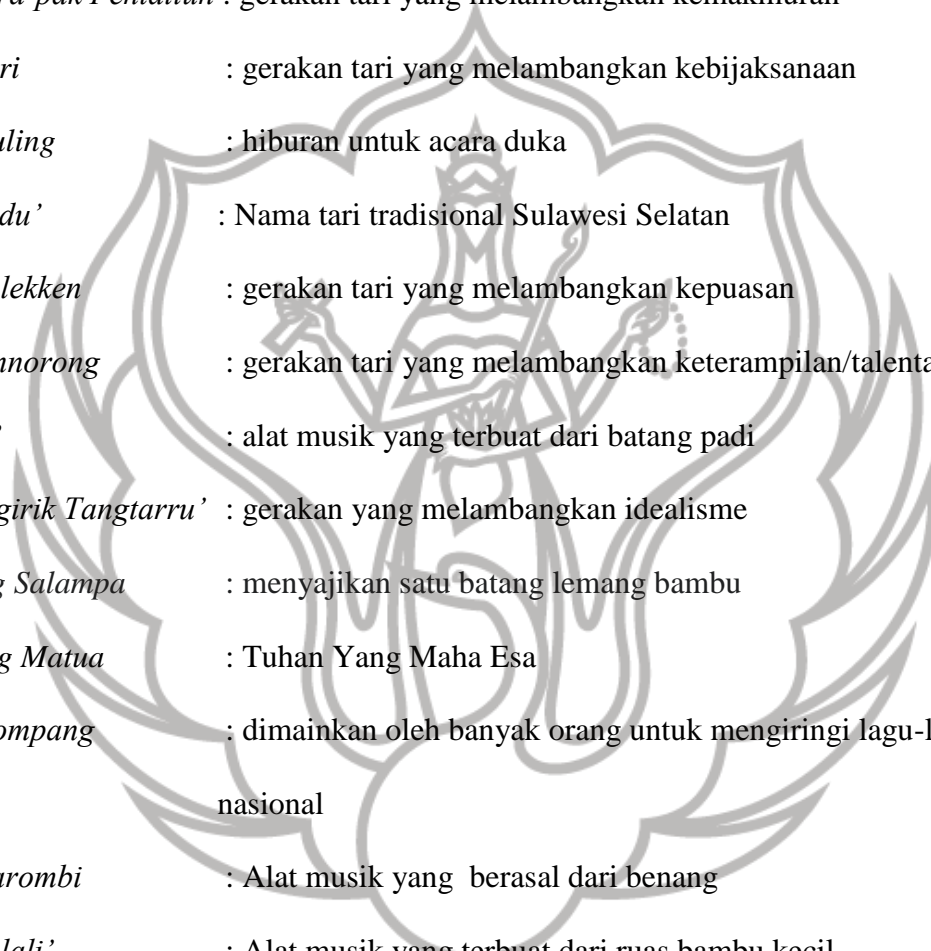
Pajaga : Nama Tari tradisional Sulawesi Selatan

Pajoge' : Nama tari Tradisional Sulawesi Selatan

Pa'ka-ka Bale : gerakan tari yang melambangkan tanggung jawab

Pakarena : Nama tari Tradisional Sulawesi Selatan

Pa'langkan-langkan : gerakan tari yang menirukan burung raja wali



<i>Pa'pelle</i>	: Alat musik terbuat dari batang padi dan lilitan daun ijuk muda
<i>Pangrampanan</i>	: gerakan tari yang melambangkan kebebasan
<i>Pangra'pak Pentallun</i>	: gerakan tari yang melambangkan kemakmuran
<i>Passiri</i>	: gerakan tari yang melambangkan kebijaksanaan
<i>Passuling</i>	: hiburan untuk acara duka
<i>Pattudu'</i>	: Nama tari tradisional Sulawesi Selatan
<i>Pa'tulekken</i>	: gerakan tari yang melambangkan kepuasan
<i>Pa'unnorong</i>	: gerakan tari yang melambangkan keterampilan/talenta
<i>Pelle'</i>	: alat musik yang terbuat dari batang padi
<i>Penggirik Tangarru'</i>	: gerakan yang melambangkan idealisme
<i>Piong Salampa</i>	: menyajikan satu batang leumpang bambu
<i>Puang Matua</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>Pa'pompang</i>	: dimainkan oleh banyak orang untuk mengiringi lagu-lagu nasional
<i>Pa'karombi</i>	: Alat musik yang berasal dari benang
<i>Pa'tulali'</i>	: Alat musik yang terbuat dari ruas bambu kecil
<i>Pa'geso'geso'</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa
R	
<i>Rante</i>	: tempat upacara pemakaman.
<i>Rambu Solo'</i>	: Upacara adat dukacita (kematian)

Rambu Tuka' : Upacara adat kegembiraan (sukacita)

Rapasan : tempat penyimpanan

Rapasan Sapurandanan : upacara pemakaman untung bangsawan

Riaja : dataran tinggi

S

Sa'dan : dialek bahasa utama orang Toraja

Sa'pi' : hiasan kepala yang terbuat dari manik-manik

Siman Dipa' Bunga : gerakan salam tari pa'gellu

Sitama : yaitu memohon maaf atas segala perkecokan antara anggota keluarga selama pembangunan

T

Tana' Bassi : keluarga para bangsawan

Tana' Bulaan : bangsawan tinggi

Tana' Karurung : masyarakat biasa

Tana' Kua-Kua : para budak

Tida-Tida : anting-anting

Toding : uang hasil saweran

To Makaka : asal usul orang toraja tahap ke 2

To Makkorak : pemimpin kelompok

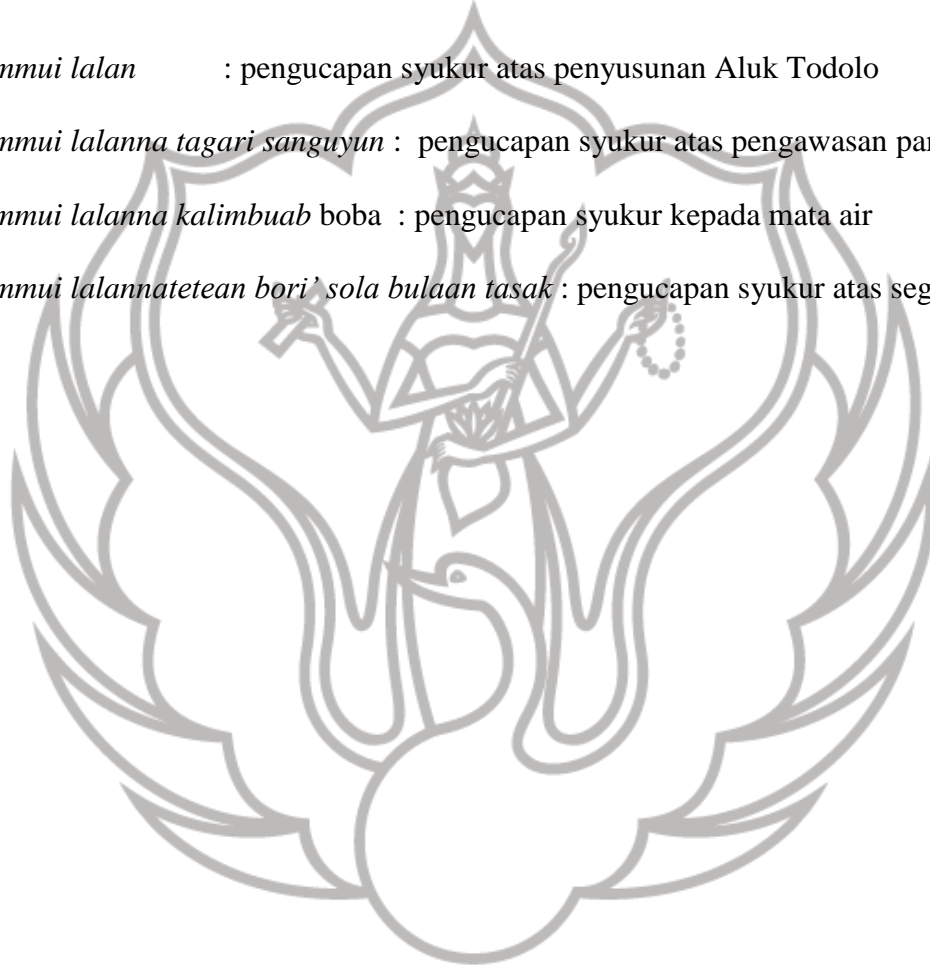
To Massa'pi' : wakil pemimpin

To Matasak : asal usul orang Toraja tahap 3

To minaa : seorang pendeta *aluk*
Tongkonan : rumah adat suku Toraja
To Sama' : asal usul orang toraja tahap 1

U

Untammui lalan : pengucapan syukur atas penyusunan Aluk Todolo
Untammui lalanna tagari sanguyun : pengucapan syukur atas pengawasan para dewa
Untammui lalanna kalimbuab boba : pengucapan syukur kepada mata air
Untammui lalannatetean bori' sola bulaan tasak : pengucapan syukur atas segala harta



LAMPIRAN



Gambar 30: Wawancara Dengan Ibu Natalia Bendon, S.Pd
(Dokumentasi, Dana Ashari, 2023 di Toraja)



Gambar 31: Wawancara Dengan Bapak Aris Lintong, S.Pd
(Dokumentasi, Dana Ashari, 2023 di Toraja)

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap Tahun 2022/2023

Nama Mahasiswa : Fatimah Azzahrah
 NIM : 1911798011
 Judul Karya : Bentuk Penyajian Tari Pa'gellu pada Upacara Mangrara Banua di Toraja
 Nama Pembimbing Studi : Dr. Hendro Martono, M.Sn
 Nama Pembimbing I : Dr. Rina Martiara, M.Hum
 Nama Pembimbing II : Dindin Heryadi S.Sn., M.Sn

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	2/Februari/2023	Konsultasi Bab 1	Sh			
2.	5/02/2023	Mengirim revisi bab 1	Sh			
3.	15/02/2023	Melanjutkan bab 2				
4.	3/3/2023	Menyerahkan bab 2 ke dosen Pembimbing	Sh			
5.	6/3/2023	Konsultasi dengan Pembimbing	Sh			
6.	14/3/2023	Konsultasi bab 2 dan 1				
7.	16/3/2023	Melanjutkan bab 3	Sh			
8.	4/4/2023	Menyerahkan bab 2	Sh			
9.	6/4/2023	Konsultasi dan revisi dengan dosen pembimbing 1				
10.	7/4/2023	Konsultasi bab 3 dengan dosen pembimbing 2				
11.	11/4/2023	Mengirim revisi ke dosen bimbing 2				
12.	20/4/2023	Konsultasi ulang bab 1	Sh			
13.	21/4/2023	Melanjutkan bab 4	Sh			
14.	10/mai/2023	Menyerahkan bab 1-4	Sh			
15.	15/05/2023	Konsultasi dan revisi bab 3 dan 2 dengan dosen bimbing 1	Sh			
16.	16/05/2023	Mengirim revisi bab 1 ke dospem 1	Sh			

17.	19/05/2023	Mengirim revisi bab 1 dan 2,3,4 ke dosen Pembimbing 2			
18.	20/05/2023	Konsultasi dengan dosen Pembimbing 2			
19.	21/05/2023	Konsultasi dengan dosen Pembimbing 1			
20.	29/05/2023	Sidang Skripsi			
21.	1/June/2023	revisi hasil sidang			
22.	5/6/2023	Mengirim hasil revisi ke dosen Pembimbing			
23.	7/06/2023	Meminta tanda tangan dosen pembimbing 1,2 dan dosen pembiahi			
24.	8/06/2023	Mengumpulkan skripsi			